

02 | SEPTEMBER 2020

SUASA

PT Merdeka Copper Gold Tbk

²³ Siripinang untuk Membuka Partolang

³² Kampung Karet Sukamade

⁴⁹ Bercanda Bersama Munggiango
Hulalo di Perairan Gorontalo



**Meniti Buih
Semasa Pandemi**



BENDUNG KALI KAWAT di Dusun Krajan, Desa Sarongan, Kecamatan Pesangaran, Banyuwangi, dibangun oleh Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Timur pada 1968. Sayangnya, ia hanya mampu berfungsi sampai 1980-an. Maraknya pembalakan liar diduga menyebabkan erosi yang menjadi-jadi. Lumpur yang terbawa Kali Kawat membuat bendung tertimbun tanah, banjir tiap musim penghujan juga turut mendangkalkan.

Setelah 40-an tahun terbengkalai, pada 2020, PT Bumi Suksesindo (BSI) mulai mengeruk bendung seluas 150 x 120 meter itu. Dengan target kedalaman pengerukan hingga 6 meter, Bendung Kali Kawat diharapkan dapat mengalirkan debit air sampai 108.000 m³, mengairi ± 240 hektare lahan pertanian masyarakat Desa Sarongan, sehingga lebih banyak lagi petani yang dapat menanam padi dan memanennya dua kali setahun. Selama ini sebagian petani hanya mengandalkan sistem tumpang sari dengan irigasi sumur bor, sedang sebagian lainnya praktis mengandalkan turunnya hujan.

Masyarakat Sarongan antusias menyambut realisasi normalisasi Bendung Kali Kawat ini, yang selain menjadi tadah hujan juga akan menampung aliran air dari Kedung Biru, mata air di perbukitan Meru Betiri, 3,5 km jauhnya ke hulu. Sejak Agustus 2020, mereka sudah bergotong royong membersihkan area sekitar Kali Kawat, dan berswadaya menyiapkan 4 dump truck, 2 truk engkel, serta 2 grandong. Sementara itu, PT BSI menyiapkan 1 unit alat berat, sarana utama kegiatan normalisasi.

"Kalau bukan BSI, mustahil bendungan ini bisa difungsikan kembali," kata Yono, Kepala Dusun Krajan, mengapresiasi inisiatif BSI. 🌱





daftar isi



06

Meniti Buih Semasa Pandemi

Merdeka terpanggil ikut berperan aktif menangani wabah Covid-19 di wilayah-wilayah operasinya. Pada saat yang sama, ada tantangan menjalankan operasi di tengah situasi yang sulit.



32

Kampung Karet Sukamade

Terpencil, minim fasilitas, potensi para pekerja perkebunan di Desa Sarongan ini mengagumkan.



23

Siripinang untuk Membuka Partolang

Warga Desa Uhak dan Desa Lurang akhirnya memberikan izin sosial untuk perluasan area tambang di Partolang. Untuk masa depan generasi muda yang lebih baik, kata mereka.

Wisata Hiu Paus, Gorontalo
Hiu paus di perairan Gorontalo menarik puluhan ribu pelancong. Mereka mengejar sensasi bermain dengan ikan raksasa ini.

48



- 6 Meniti Buih Semasa Pandemi
- 12 Karantina untuk Keselamatan Semua
- 16 Siaga Demi Kesehatan Bersama
- 19 Menjaga Air Terus Mengalir
- 20 Hijau Bukitku, Hijau
- 23 Siripinang untuk Membuka Partolang
- 26 Sang Pelopor di Uhak
- 28 Mengajar dan Bermain di Hutan
- 30 Menangkap Ular, Melepas Bahaya
- 32 Kampung Karet Sukamade
- 42 Pala Nusa Laon: Rezeki dari Hutan
- 44 Di Sini Senang, di Sana Kenyang
- 46 Berjuta Piring Nasi Kuning
- 48 Bercanda Bersama Munggiango Hulalo di Perairan Gorontalo
- 53 Danau Jelita Penuh Ratusan Buaya
- 54 Rehabilitasi untuk Melawan Degradasi
- 56 Berterima Kasih kepada Laut
- 58 Hutanku, Masa Depan
- 60 Program Bakat Muda Merdeka
- 62 Wabah

SUASA

Penasihat: Direksi PT Merdeka Copper Gold Tbk • **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Boyke P. Abidin • **Redaktur:** Katamsi Ginano, Tom Malik, Yusi Avianto Pareanom • **Kontributor:** Anggung Setiawan, M. Abdul Mukit, M. Afan Arisandi, Nur Rahman Hernanto (Banyuwangi); Dino M. Musida (Wetar); Bambang Wijonarko (Pohuwato) • **Perwajahan:** Danum Dz. • **Penerbit:** Corporate Communication PT Merdeka Copper Gold Tbk • **Alamat Redaksi:** Gedung The Convergence Indonesia Lantai 20, Jl. H.R. Rasuna Said, Kuningan, Jakarta 12940, Indonesia, T: +6221 29880393, F: +6221 29880392 • **Situs Web:** MerdekaCopperGold.com • **Foto Sampul:** MCG/Dzikron

Salam!

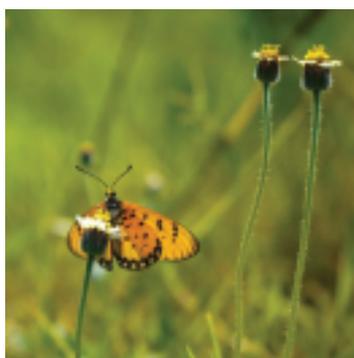
Kenormalan Baru

S elalu pakai masker, rajin mencuci tangan dengan sabun, jaga jarak di kerumunan: sejak Maret 2020, tiga imbauan itu mendung-dung di Indonesia lewat berbagai media. Dua bulan kemudian, pada Mei 2020, Presiden Joko Widodo mengajak kita hidup berdampingan dengan Covid-19, sebab ada potensi virus itu tak akan segera menghilang dan akan tetap ada di tengah masyarakat. "Berdampingan bukan berarti menyerah," cuitnya di akun Twitter resminya, "tapi menyesuaikan diri."

Ia memaparkan perlunya kita menyesuaikan diri dengan tatanan kehidupan baru, bahwa penerapan protokol pencegahan Covid-19 harus melekat dalam kehidupan sehari-hari semua orang. Itulah kenormalan baru, *new normal*. Tiga imbauan di atas hanyalah sebagian saja dari perincian protokol kesehatan dan rangkaian prosedur pencegahan wabah yang mau tidak mau wajib diberlakukan di segala bidang—jika kita ingin tetap sintas (*survive*).

Kita semua maklum, penyintasan (*survival*) atau bertahan hidup adalah naluri dasar semua makhluk, termasuk manusia. Kita pun mafhum, untuk melangsungkannya, sukarela atau terpaksa, si penyintas akan perlu mengubah kebiasaan-kebiasaan lamanya, menggantinya dengan perilaku-perilaku yang sebelumnya tak biasa ia lakukan, sampai "perilaku baru" itu menjadi "kebiasaan baru"-nya. Hal-hal yang sebelumnya dalam pandangan umum dianggap tak biasa atau tidak normal, kini harus berterima menjadi hal-hal wajar dan memang sudah semestinya.

Menjaga jarak, misalnya. Bagi masyarakat Indonesia yang cenderung mudah akrab dan mesra, bersengaja menghindari kerapatan fisik bisa berarti menghina. Akan tetapi, kini ia harus menjadi perilaku jamak belaka. Atau karantina mandiri, misal lainnya—sebelum



(FOTO: MCG/DZIKRON)

kembali bersosialisasi usai perjalanan dari luar kota, baik dengan keluarga di rumah maupun kolega sekerja.

Karantina demi keselamatan bersama, selalu menjaga jarak di tempat kerja, bermasker dengan benar di mana saja, adalah sebagian saja dari aneka kenormalan baru yang sejak Maret 2020 lalu telah diadopsi menjadi peraturan resmi untuk semua karyawan Grup Merdeka. Hampir tak diperlukan penegakan peraturan (*enforcement*) untuk memberlakukannya, mungkin karena kesadaran berperilaku selama

—"*Everyone Safe, Always*"—telah lama menjadi kebiasaan, bahkan "refleks", bagi karyawan Merdeka.

Di samping kenormalan-kenormalan baru itu, banyak upaya lain dilakukan Perusahaan, baik bagi para karyawan maupun masyarakat setempat di wilayah-wilayah operasi. Semuanya dalam rangka bersama-sama *Meniti Buih Semasa Pandemi*—liputan utama Suasana edisi September 2020 ini.

Ada juga kabar dari Wetar, tentang upacara adat *Siripinang* yang diselenggarakan untuk membuka kawasan Partolang. Kabar gembira lain datang dari Banyuwangi, salah satunya tentang fasilitas air bersih yang baru saja diserahkan ke para penerima manfaat. Juga penyerahan lahan kompensasi di Bondowoso kepada pemerintah (perusahaan pertama penyerah terima lahan kompensasi di Jawa), menyusul serah terima jalan raya Pancer–Pulau Merah yang dimuat pada Suasana sebelumnya.

Dalam kondisi tak menentu akibat pandemi, Merdeka berupaya selalu sigap dan tanggap menjawab setiap tantangan perubahan yang terjadi: mengubah kewajaran-kewajaran lama dan menggantinya dengan kenormalan-kenormalan baru. Satu yang tak akan pernah berubah: khidmat kami untuk selalu berbagi manfaat bagi Negeri. 🌟

Selamat membaca,

Boyke P. Abidin



Meniti Buih Semasa PANDEMI

Merdeka terpanggil ikut berperan aktif menangani wabah Covid-19 di wilayah-wilayah operasinya. Pada saat yang sama, ada tantangan menjalankan operasi di tengah situasi yang sulit.

BANYUWANGI tiba-tiba memerah pada Agustus lalu. Kabupaten yang semula termasuk zona kuning, bahkan sempat hijau untuk waktu yang cukup lama, menjadi merah setelah 626 santri di Pondok Pesantren Bloka-gung dinyatakan positif Covid-19. Awalnya, klaster di tempat ini muncul setelah ditemukan empat kasus santri yang positif. Setelah dilakukan penelusuran, hasilnya mengejutkan Banyuwangi. Agar penyebaran tidak makin masif, di kawasan pondok dan sekitarnya diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Mikro (PSBM).

Grup Merdeka, melalui PT Bumi Suksesindo (BSI) yang beroperasi di Banyuwangi, sigap bergerak menyerahkan bantuan satu set peralatan *Real Time-Polymerase Chain Reaction* (RT-PCR) kepada Satuan Gugus Tugas Covid-19 Banyuwangi pada awal September lalu. Sebelum diserahkan, alat ini sudah diuji coba oleh Labkesda Banyuwangi untuk mendapatkan rekomendasi Dinas Kesehatan Jawa Timur agar bisa dioperasikan. Selain PCR, PT BSI



(FOTO: BSI)

juga memberikan baju hazmat, sarung tangan, dan masker dalam jumlah ribuan.

“Bantuan ini adalah perwujudan komitmen kami untuk terus aktif berperan dalam penanggulangan Covid-19, terlebih angka penderita di Banyuwangi meninggi dalam beberapa pekan terakhir,” kata Presiden Direktur Merdeka, Tri Buwono.

Beberapa bulan sebelumnya, PT BSI sudah menyerahkan dua ventilator dan perlengkapan pendukungnya kepada Satgas Covid-19 Banyuwangi. Dua ventilator ini masing-masing dipasang di RSUD Blambangan dan RSUD Genteng. Sementara itu, di Kecamatan Pesanggaran yang menjadi lokasi operasi Proyek Tujuh Bukit, PT BSI masih melanjutkan pengadaan tempat cuci tangan dan membagi masker, alat pelindung diri, serta materi sanitasi lainnya. Perusahaan juga menggiatkan komunikasi edukasi penanggulangan Covid-19 serta menyalurkan bantuan sembako kepada sejumlah warga yang terdampak wabah.

Sejauh ini, PT BSI sudah menyalurkan bantuan senilai Rp5 miliar lebih di Banyuwangi untuk membantu penanganan Covid-19. Menurut Direktur PT BSI Cahyono Seto, sudah sepatutnya PT BSI yang beroperasi di kabupaten paling timur Pulau Jawa ini menunjukkan kepedulian. “Penanggulangan wabah adalah tanggung jawab bersama, kita harus bahu membahu bersama pemerintah melawan pandemi ini,” kata Seto.

Merdeka juga ikut mendukung pemerintah memerangi penyebaran Covid-19 di wilayah operasi Proyek Pani di Pohuwato, Gorontalo, dan PT Batutua Kharisma Permai-Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) di Pulau Wetar, Maluku Barat Daya. Di Pohuwato, Merdeka memberikan dua unit ventilator dan alat pelindung diri (APD) bagi tenaga medis. Sementara itu, di Wetar, Merdeka menyerahkan paket ribuan APD, dan di Ambon, ribuan APD serta 1 unit ventilator.

Tri Buwono menyebut bahwa sepanjang wabah masih meraja, Merdeka selalu siap mengerahkan kekuatan terbaiknya untuk

Karyawan FIFO (*fly in-fly out*) yang baru datang setelah cuti boleh bekerja lagi hanya setelah dinyatakan sehat usai menjalani karantina—awalnya empat belas hari, lantas menjadi lebih singkat setelah hadir peralatan tes.

membantu semua pihak memerangi virus Corona. Pada saat yang sama, ia menyatakan bahwa yang tak kalah menantang adalah bagaimana menjaga agar operasi di tiga wilayah tetap berjalan lancar. Apa yang dipikirkannya sangat masuk akal, mengingat beberapa perusahaan tambang lain terpaksa menutup operasi mereka karena munculnya kluster positif Covid-19.

Sampai akhir September ini, semua operasi Merdeka masih berjalan. Kuncinya adalah kepatuhan pada protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah dan lembaga internasional seperti WHO. Tidak itu saja, Merdeka juga mengambil langkah-langkah aktif. Di kantor pusat Jakarta, Merdeka memberlakukan aturan bekerja dari rumah untuk sebagian besar karyawan demi keamanan bersama. Koordinasi dengan operasi di beberapa wilayah dilakukan melalui rapat daring rutin, kebanyakan menggunakan aplikasi Zoom yang populer.

Di wilayah operasi, tantangan yang muncul lebih berwarna. Di Operasi Tujuh Bukit Banyuwangi, pada Maret lalu PT BSI membentuk Satgas Covid-19 yang segera

membuat sekian prosedur operasi standar baru dengan merujuk pada protokol kesehatan. Perubahan langsung terasa. Tur tambang yang sebelumnya diagendakan secara rutin sebagai program edukasi kepada pemangku kepentingan langsung dihentikan. Tamu dibatasi, hanya mereka yang punya keperluan sangat penting yang boleh masuk *site*, itu pun wajib lolos pemeriksaan kesehatan sebelumnya—hasil tes *swab*-nya harus negatif.

Saban hari, setiap karyawan yang masuk diperiksa suhunya. Karyawan yang sama tetap harus menjalani pemeriksaan ulang setiap kali ia masuk *site* lagi setelah keluar—sekalipun waktunya singkat—untuk suatu keperluan. Ruang kerja, ruang ibadah, dan bus karyawan disemprot disinfektan secara rutin. *Hand sanitizer* disediakan di banyak titik. Penjarakan fisik diterapkan di ruang kerja dan ruang makan. Karyawan juga diwajibkan memakai masker di area *site* maupun saat melakukan aktivitas di luar. Karyawan FIFO (*fly in-fly out*) yang baru datang setelah cuti boleh bekerja lagi hanya setelah dinyatakan sehat usai menjalani karantina—awalnya em-

Serah terima bantuan alat-alat kesehatan kepada Gugus Tugas Covid-19 Kabupaten Pohuwato, Gorontalo.
(FOTO: PETS-PBT)





Menjaga jarak kapan saja, di mana saja. (FOTO: BKP-BTR/DINO M. MUSIDA)

pat belas hari, lantas menjadi lebih singkat setelah hadir peralatan tes.

Menurut Ketua Satgas Covid-19 PT BSI, Agus Purwanto, awalnya penerapan protokol kesehatan ini belum dipatuhi sepenuhnya oleh karyawan. Masih ada beberapa yang melepas maskernya saat berkumpul dengan rekannya, dan ada pula yang menggerombol tanpa mencermati jarak aman saat jam istirahat. Tapi, berkat komunikasi yang intens, protokol ini kemudian menjadi kelaziman. Karyawan tak ragu menegur sesamanya jika ada yang melanggar.

Di Wetar Utara, Yunus Madjeke sebagai ketua, dan dokter Wiwid Anwar dari Wetar Clinic—fasilitas kesehatan milik perusahaan—sebagai wakil ketua. Anggota satgas ini terdiri dari para pemangku kepentingan setempat. Di Satgas, dokter Wiwid maupun rekannya, dokter Agus Juanda, senantiasa menyampaikan informasi penting dan terbaru seputar Covid-19. Misalnya, ketika kabar pertama terdengar tentang merebaknya virus fatal ini, dokter Agus segera memberikan paparan kepada forum Musyawarah Pimpinan Tingkat Kecamatan (Muspika)

Wetar Utara dan utusan dari Muspika Ilwaki. Warga Wetar sangat khawatir bila virus Corona sampai ke Wetar.

“Di televisi, jumlah yang positif selalu bertambah dan wilayah sebarannya makin luas saja, ini yang kami takutkan kalau sampai ke sini. Kasihan masyarakat,” kata Yunus. “Bayangkan. Ada ratusan orang yang turun dan naik tiap kali Sabuk Nusantara sandar di sini. Mereka saling berhimpitan, *to?*”

Sabuk Nusantara adalah nama kapal reguler yang dioperasikan Pelayaran Indonesia (PELNI) menyusuri sejumlah pulau di Maluku hingga Nusa Tenggara Timur. Ada dua kapal “Tol Laut” yang secara berkala sandar di Pelabuhan Lerokis, yaitu Sabuk Nusantara 41 dan 104.

Sementara itu, tetua adat Yopi Kaisakur mengatakan, “Kalau menurut beta, yang juga perlu *katong* khawatirkan adalah anak-anak *katong* yang di luar, seperti penerima beasiswa dari BKP-BTR yang kuliah di Kupang.”

Menanggapi kecemasan mereka, dokter Agus menjelaskan bahwa serangan Corona tidak pernah benar-benar bisa diduga.

Berkat komunikasi yang intens, protokol kesehatan ini kemudian menjadi kelaziman. Karyawan tak ragu menegur sesamanya jika ada yang melanggar.



Senam pagi sebelum toolbox meeting di Proyek Emas Pani, Pohuwato, Gorontalo. (FOTO: PETS-PBT)

Karenanya, ia menyarankan pemaksimalan sumber daya yang sudah terlebih dulu ada, sambil mengusahakan hal yang benar-benar diperlukan. Misalnya, petugas yang menyemprotkan disinfektan di pelabuhan ketika ada kapal sandar bisa menggunakan jas hujan sebagai pelindung diri, masker dari kain, serta kacamata yang tersedia.

“Yang juga penting, kita mengajak masyarakat menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat agar daya tahan tubuh meningkat,” kata dokter Agus.

Sementara itu, dokter Wiwid menyebut bahwa geografis Maluku, khususnya Maluku Barat Daya, dengan penduduk yang relatif tidak padat adalah suatu berkah. Penjarakan sosial dan fisik dengan sendirinya terjadi. “Namun kita tidak boleh lengah, karena cepat atau lambat Corona bisa sampai ke Wetar,” kata dokter Wiwid.

Sampai September lalu, baru ada satu kasus positif di Maluku Barat Daya, dan penderitanya sudah sembuh. Walaupun hanya satu kasus, situasi ini sudah membuat pemerintah setempat melarang kedatangan orang dari luar, dan aturan ini diperpanjang beberapa kali. Hanya angkutan

yang membawa barang dan logistik saja yang boleh datang.

Instruksi tersebut berpengaruh kepada BKP-BTR yang mengoperasikan kapal yang secara berkala mengantar karyawan yang hendak cuti serta menjemput mereka yang akan kembali bekerja di Pelabuhan Atapupu, Atambua. Kapal terpaksa parkir di dermaga milik perusahaan. Karyawan yang ketika itu sedang di Wetar tak bisa pulang dan tetap bekerja. Sementara yang kebetulan menjalani masa cuti bekerja dari rumah.

BKP-BTR juga melakukan pencegahan Covid-19 di lingkungan internal seperti halnya PT BSI di Banyuwangi. “Sejauh ini kami berhasil mencegah penyebaran Covid-19 di Wetar,” kata dokter Agus.

Bekerja di tengah pandemi tak pelak menguji ketahanan semua orang. Muhammad Lukman, salah seorang paramedik di Wetar Clinic, menceritakan bahwa kesibukannya meningkat karena ada tugas tambahan berkenaan dengan pencegahan virus Corona. “Rasa khawatir tertular Covid-19 tentu saja ada, tetapi tugas adalah tugas, yang penting menjalaninya sesuai protokol,” kata Lukman. Pada saat bersamaan,



dia mengaku banyak memungut pengalaman berharga berkenaan dengan situasi pandemi secara medis maupun sosial.

Hal senada dikatakan *Senior Supervisor Emergency Response Team*, Ahmadi. Ia dan timnya harus siaga penuh terhadap semua kemungkinan munculnya kasus Covid-19. Sementara tidak ada yang ditangani, mereka selalu berlatih menggunakan baju pelindung diri maupun peralatan yang juga hal baru bagi mereka. Ahmadi, yang berada di lokasi kerja ketika virus mulai merebak, harus bertahan. “Sudah pasti jenuh tapi saya imbangi dengan *jogging* dan *snorkeling* saat kondisi aman dan berbagi tugas dengan anggota tim,” katanya.

Superintendent Metallurgy Brian Swadhana mengaku merasa lebih aman bila berada di Wetar, sebab tidak banyak berinteraksi dengan banyak orang. Namun, berjaualan dalam waktu yang lama dengan keluarga juga membuatnya harus selalu memastikan mereka sehat dan aman.

Superintendent Community Relation Wilfridus Nahak juga merasa lebih aman karena Wetar masih zona hijau. Wilfridus, yang tugasnya berhubungan dengan ma-

syarakat, mengungkap bahwa warga di sekitar area BKP-BTR merasa puas dan yakin dengan upaya pencegahan Covid-19 yang sudah dilakukan perusahaan.

Wabah memaksa dunia mengambil jeda dan mengubah banyak pola. Di satu sisi, wabah memberikan tekanan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Ada sebagian kecil yang bersikap masa bodoh atau bahkan memanfaatkan situasi sulit ini untuk mengambil keuntungan pribadi. Namun, di sisi lain, yang membuat optimistis, wabah lebih banyak memunculkan kemanusiaan kita yang terbaik. Orang menjadi lebih peduli pada sesamanya, ide-ide baru yang bermanfaat di banyak bidang terus bermunculan.

Sebelum vaksin ditemukan dan semua orang divaksinasi, kita mau tak mau harus hidup “berdampingan” dengan virus Corona. Merdeka sangat menyadari hal ini, itu sebabnya kehati-hatian tak pernah diturunkan. Yang tak kalah penting, dengan segala tantangan untuk bisa tetap menjalankan bisnis, Merdeka menyadari bahwa operasinya hanya bernilai jika memberikan sumbangsih untuk kemanusiaan bersama. ✨



Karantina untuk Keselamatan Semua

Karyawan dari luar wilayah operasi harus menjalani karantina sebelum bekerja. Ada kejemuan nyata, tetapi semuanya sadar bahwa protokol ini salah satu penapis penting penyebaran virus Corona.

PUKUL empat pagi, mobil yang mengantar Kurniawan Zebua tiba di gerbang Pos 6 PT Bumi Sukse-sindo (BSI). Pagi masih muda, matahari baru muncul malu-malu di langit. Tidak ada orang yang lalu-lalang, hanya ada beberapa petugas keamanan di pos jaga. Suara azan dari masjid Pos 6 Nurudz Dzahab baru saja berhenti.

Salah seorang petugas mendekati mobil dengan gegas. Tanpa diperintah, pengemudi membuka kaca pintu mobil. Wajah petugas tidak terlihat jelas karena masker hitam menutupi mulut dan sebagian hidungnya. Begitu juga dengan dua pengemudi dan Zebua yang duduk di kursi tengah; wajah me-

reka tertutupi masker semua. Setelah kaca pintu mobil terbuka, petugas segera menjulurkan alat pengukur suhu ke tubuh yang baru datang. Barang-barang bawaan mereka juga tidak luput dari pemeriksaan.

Dua menit kemudian, petugas memperbolehkan Zebua memasuki area *site* setelah suhu tubuhnya diketahui normal—di bawah 37,2 derajat Celcius. Pengemudi pun menstarter mobilnya dan bergegas menuju *Camp Ebony* yang berada di atas bukit, tidak jauh dari Pos 6, tempat Zebua akan menjalani karantina. “Sehari sebelumnya saya sudah dikabari akan dikarantina di sana,” kata pria berdarah Nias ini.

Zebua, *Supervisor Asset Protection*, ba-



ru saja menikmati masa liburnya selama empat pekan di rumahnya di Yogyakarta. Ia dijemput dengan mobil dari Yogya sampai ke *site*. Ia adalah salah seorang dari sekian pekerja FIFO (*fly in-fly out*) di PT BSI yang jadwal kerjanya mengikuti *roster* yang ditentukan perusahaan. Pada masa pandemi Covid-19 ini, PT BSI awalnya menerapkan sistem 8-4, delapan pekan di *site* dan empat pekan libur—aturan ini direvisi setelah pemberlakuan kenormalan baru menjadi 6-3.

Di semua wilayah operasi Grup Merdeka, setiap pekerja FIFO yang datang ke *site* harus menjalani karantina terlebih dahulu, kemudian menjalani pemeriksaan oleh dokter dan dinyatakan sehat sebelum bisa be-

kerja kembali. Awalnya, diberlakukan karantina empat belas hari. Setelah peralatan PCR tersedia di *site* Tumpangpitu, masa karantina lebih pendek.

Selain *Camp Ebony*, PT BSI juga menetapkan *Camp Albasia* dan Hotel Santika Banyuwangi sebagai tempat karantina karyawan. Di kedua tempat ini berlaku protokol dan standar kesehatan yang sama.

Bagi Zebua, hari-hari menjalani karantina bukan perkara mudah. Dia yang biasanya—karena tuntutan pekerjaan—harus berinteraksi dengan banyak orang, “dipaksa” membatasi diri dengan tinggal sendiri di dalam kamar: tidak boleh kontak langsung dengan orang lain. Kalaupun diizinkan kelu-

ar kamar, hanya sebatas di beranda.

“Lumayan bisa melihat pemandangan hijau perbukitan Tumpangpitu,” katanya, “makan dan minum diantar ke kamar selama karantina.”

Pada hari keempat, ia sudah merasa jenuh. Tapi, ia sangat sadar bahwa kepatuhan setiap karyawan yang menjalani karantina adalah salah satu kunci penting menjaga penularan virus Corona di wilayah operasi. Untungnya, di kamarnya ada televisi dan *wi-fi* yang bisa menghiburnya. Ia juga melakukan olahraga mandiri: mengangkat dumbel, lompat tali, dan peregangan. Dengan berolahraga, Zebua merasa lebih segar, dan tidur pun lebih nyaman.



(FOTO: BSI)

Pada hari kedelapan karantina, Zebua mendatangi klinik untuk menjalani tes cepat. Dokter yang memakai baju hazmat mengambil sampel darah Zebua untuk dianalisis.

“Ini yang kadang bikin deg-degan,” kata Zebua.

Sepuluh menit kemudian, hasilnya keluar, dan Zebua dinyatakan nonreaktif. “Seorang bisa bekerja kembali.”

Menjalani karantina memang tidak gampang. Namun, isolasi mandiri bukan berarti lebih mudah. Karyawan Proyek Pani, misalnya, hanya diperkenankan keluar berjemur di pagi hari saat menjalani isolasi. Waktu berjemur itu biasanya benar-benar mereka manfaatkan untuk melepas penat. Momen tersebut adalah hadiah karena bisa keluar dari ruang isolasi.

Ketika berjemur, mereka melakukan olahraga ringan, yang penting badan bergerak dan mata segar kembali setelah berjam-jam pandangan mata terbatas. Saat-saat seperti itu juga mereka manfaatkan untuk saling sapa dengan rekan lain sembari tetap menjaga jarak dan mengikuti protokol kesehatan. Setelah berjemur, mereka meneruskan kembali isolasi mandiri—beberapa pekerjaan dilakukan secara daring.

Setelah empat belas hari, mereka menjalani tes cepat, dan sampai saat ini, belum ada yang reaktif di Proyek Pani.

“Empat belas hari di kamar dan hanya

dapat melakukan pekerjaan yang terbatas sungguh menyiksa,” kata Budi Siswanto, yang bekerja di bagian administrasi PT PETS.

Pada masa awal pandemi merebak, perjalanan pulang ke rumah bagi pekerja FIFO juga menjadi tantangan tersendiri.

Bambang Wijonarko, yang ditugaskan Grup Merdeka di Proyek Pani di Pohuwato, Gorontalo, harus mendapatkan enam pucuk surat untuk bisa terbang balik ke rumahnya di Malang: surat keterangan domisili dari kelurahan, surat keterangan sehat dari Puskesmas, surat dinas yang dikeluarkan perusahaan, surat perjalanan dari BPBD, surat hasil tes cepat dari rumah sakit, serta verifikasi dari Dinkes Manado. Keenam surat itu syarat dan proses memperolehnya pun beragam, mulai yang biasa sampai yang memerlukan kesabaran tingkat tinggi—semuanya gratis kecuali untuk tes cepat di rumah sakit rujukan pemerintah.

“Saya mesti sabar, banyak istighfar, saat melihat petugas yang melayani bersikap tak acuh dan sok penting. Semestinya urusan ini mudah, tetapi di tangan para oknum jadi panjang,” kata Bambang.

Untuk sampai ke Manado, ia harus menempuh perjalanan darat dua belas jam dari Marisa, Pohuwato. Ia harus terbang dari Manado karena pada waktu itu Gorontalo masih memberlakukan Pembatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB) yang mengakibatkan bandara di sana ditutup.

Pada hari keberangkatan, ia mesti tiba tiga jam lebih awal di Bandara Sam Ratulangi sebelum jadwal penerbangannya. Di sana, ia melihat deretan orang menduduki kursi, memanjang dan berkelok seperti ular. Setelah menunggu giliran, ia tiba di meja pelayanan. Seorang petugas memintanya menunjukkan semua dokumen yang sudah ia masukkan ke dalam sebuah map plastik. Hanya butuh sekitar lima menit bagi petugas untuk menyatakan semua syarat telah terpenuhi. Ia kemudian diminta untuk duduk lagi menunggu giliran mengikuti tes kesehatan ringan dan verifikasi data ulang oleh petugas dari Karantina Kesehatan Pelabuhan (KKP).

Setelah total dua jam, semua proses selesai, dan ia diarahkan memasuki terminal keberangkatan. Di konter maskapai, petugas memverifikasi ulang semua dokumen perjalanannya sebelum memberikan *boarding pass*. Sekalipun ada perjuangan, ia merasa sangat bersyukur akhirnya bisa terbang pulang.

“Alhamdulillah semua upaya yang saya lakukan tidak sia-sia. Proses panjang ini adalah upaya pemerintah dalam memutuskan rantai penyebaran Covid-19. Pemerintah tidak sedang bermain-main, dan kita harus mendukung,” kata Bambang. ✨

MASKERMU MELINDUNGIKU MASKERKU MELINDUNGIMU



**SELALU
PAKAI MASKERMU**



**RAJINLAH
CUCI TANGAN**
DENGAN SABUN ATAU
HAND SANITIZER



JAGA JARAK



SIAGA

Warga lingkaran tambang terlibat aktif dalam upaya pencegahan virus celaka di sekitar wilayah operasi. Sebagian besar relawan adalah anak muda yang berdedikasi.

SETIAP pukul delapan pagi, Danuari Khusnul Khotimah dan Nadya Tiffani Tinezia sudah berada di Posko Terpadu Satgas Covid-19 Kecamatan Pesanggaran. Posko yang berupa dua tenda terpal putih dengan logo PT Bumi Suksesindo di keempat sisinya ini dibangun oleh PT BSI pada awal Mei lalu. Di dalam tenda, Danu dan Nadya memulai hari dengan menata beberapa gepok masker kain dan pamflet edukasi Covid-19, meletakkannya di atas meja kayu.

Suatu hari, ketika teman-teman relawan yang lain belum terlihat, dua orang warga memasuki halaman kantor kecamatan tanpa masker. Nadya yang melihat kehadiran dua orang tersebut buru-buru mendekati, menodongkan alat pengukur suhu tubuh, kemudian meminta mereka mencuci tangan di sebuah tandon air yang berada di samping tenda. Kedua warga tersebut menurut. Setelah itu, Nadya memberi mereka masker dan pamflet sambil menjelaskan

protokol kesehatan seperlunya.

Nadya dan Danu beserta relawan lainnya beraktivitas di posko kecamatan setiap hari, selama satu bulan, mulai 5 Mei 2020. Sebelum terlibat dalam aksi sosial melawan Covid-19 ini, seluruh relawan sudah dibekali pengetahuan dasar tentang seluk-beluk virus Corona oleh Puskesmas Pesanggaran. Dengan bekal tersebut, Nadya dan Danu mengaku semakin percaya diri untuk menjadi relawan. Banyak pengalaman yang mereka dapatkan selama menjadi relawan Covid-19 di Pesanggaran.

“Ada perasaan senang dan bangga, bisa bersosialisasi dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar, selain itu juga menambah relasi,” kata Nadya.

Selain Danu dan Nadya yang bertugas di posko, ada relawan lain yang berkeliling menyerahkan bantuan langsung ke warga atau instansi. Ada yang menyerahkan tandon air cuci tangan ke pasar-pasar, tempat-tempat ibadah, dan sekolah-sekolah. Ada



(FOTO: BSI)

Demi Kesehatan Bersama

yang mengantarkan baju hazmat, alat pengukur suhu tubuh, dan masker ke puskesmas. Ada pula yang membagikan sembako kepada warga yang membutuhkan. Pembagian ini menasar seluruh wilayah Kecamatan Pesanggaran, plus Kecamatan Siliragung. Semua barang ini diambil dari kantor External Affairs PT BSI.

Siang hari, para relawan biasanya berkumpul di posko untuk membicarakan langkah-langkah selanjutnya sembari makan siang. Selama menjadi relawan, mereka mengaku telah bertemu dengan berbagai macam orang sekaligus mendengar tanggapan mereka terhadap pandemi. Secara umum, masyarakat mengkhawatirkan virus akan menjangkiti mereka, tapi karena keterbatasan, mereka tidak bisa menaati protokol kesehatan.

“Waktu itu harga masker sangat mahal. Sudah begitu, langka lagi. Itulah mengapa bantuan dan edukasi terus kita lakukan,” ujar Danu. Ia mengaku senang ketika meli-

hat orang-orang memakai masker atau mencuci tangan terlebih dahulu tanpa diminta sebelum memasuki kantor kecamatan. “Ada juga warga di sini yang aktif menegur dan mengingatkan warga lain untuk menaati protokol kesehatan,” katanya.

Selain di kantor kecamatan, ada lagi satu posko di Pulau Merah, tepatnya di pinggir jalan utama, sekitar 300 meter sebelum pantai. Posko tersebut menempati sebuah ruko berukuran 12 meter persegi milik warga. Sebuah tenda kerucut berdiri di depan ruko, poster-poster edukasi Corona terpasang di sisi-sisi tenda. Enam orang relawan dikomandoi oleh Sunarto, biasa dipanggil Pak Po, bertugas di posko setiap hari. Dan, setiap harinya, mereka juga membagikan masker dan pamflet kepada para pemakai jalan.

Tidak hanya menunggu warga yang melintasi jalan di depan posko, para relawan juga menyisir area wisata Pulau Merah untuk membagikan masker dan pamflet kepada wisatawan. “Rata-rata kita bagikan

hingga 50 masker setiap hari,” kata Sunarto. Laki-laki yang kumisnya melintang ini memang terlihat bersemangat saat bertugas di posko. Bahkan, saking getolnya berkampanye, ia tak segan menempelkan stempel edukasi Covid-19 di sekujur sepeda motor *trail*-nya.

Setiap hari, para relawan berkoordinasi dengan tim External Affairs PT BSI dalam menjalankan tugas. Pada acara-acara tertentu, seperti saat peringatan *May Day*, karyawan juga membantu aktivitas di posko Covid-19. Hal ini sejalan dengan tujuan dibuatnya posko, yaitu sebagai pusat edukasi Covid-19 bagi masyarakat sekitar perusahaan agar mereka patuh pada protokol kesehatan.

Pusat Latihan Tempur Marinir Lampon, Pesanggaran, pun tidak mau ketinggalan dalam kegiatan sosial ini. Mereka mengirim tenaga medis untuk mendampingi para relawan di posko, mengantisipasi jika ada warga yang membutuhkan penanganan medis dengan segera. ❖



(FOTO: MEG/DZIKRON)

Menjaga Air Terus Mengalir

Proyek air bersih memungkinkan warga Rowojambe mendapatkan pasokan cukup sepanjang tahun. Keikutsertaan warga menjadi kunci keberhasilan.

TANDON air berwarna biru yang terbuat dari beton berdiri kokoh di atas sepetak tanah di belakang rumah Sujani, warga Kampung Rowojambe. Lokasi tandon yang berkapasitas 24 meter kubik itu agak menanjak di ketinggian lima meter. Dari jalan yang menghubungkan Pulau Merah dan pertigaan Mbah Dugel, tandon ini tidak terlalu tampak jelas karena terhalang rumah dan pepohonan di sekitarnya. Dua pipa besar menjulur keluar dari tandon, dan setelah tiga meter masuk ke dalam tanah. Dari tandon inilah air mengalir ke 184 rumah warga Rowojambe.

Warga Rowojambe di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi, sudah lama akrab dengan sumur kering saat musim kemarau panjang dan rasa air sumur yang payau hingga asin—yang terakhir ini selain tidak enak dikonsumsi juga merusak peralatan masak. Kesulitan mendapatkan air bersih mengilhami warga membuat tandon.

Musim kemarau tahun lalu—yang berlanjut hingga awal tahun ini—sumur sebagian warga kering. Keadaan ini memaksa mereka mengantre mengambil air satu-dua jeriken di sumur warga yang tidak kering, salah satunya milik Broto. Sebenarnya, warga masih mampu membeli air kemasan atau air galon isi ulang untuk minum dan masak. Namun, mereka bakal mengeluarkan biaya besar jika memakai air kemasan untuk mandi atau mencuci baju.

Warga Rowojambe kemudian berembuk, lalu membentuk panitia untuk mengurus permasalahan ini. Mereka menetapkan Rowo Bening untuk nama lembaga pengelola air bersih, Sujani menjadi ketuanya.

Langkah pertama Rowo Bening adalah menemui PT Bumi Suksesindo (BSI), pengelola tambang emas di Sumberagung. Setelah beberapa kali pertemuan, proyek air bersih disetujui PT BSI pada pertengahan tahun lalu. Namun, program tidak bisa langsung diwujudkan. Pengurus harus menentukan di mana sumber dan tandon air akan dibangun. Mereka memutuskan sumber air diambil dari pekarangan milik Sujani, tandonnya juga dibangun di sana.

“Di tempat saya sumbernya besar meskipun panas begini. Di tempat adik saya, di seberang jalan itu, sumurnya kering,” kata Sujani, 55 tahun.

Ketika pengeboran dan pembangunan tandon berjalan, PT BSI menyediakan kebutuhan air bersih warga dengan mendirikan sejumlah tandon sementara yang berkapasitas 500-1.000 liter di beberapa lokasi di sepanjang jalan Rowojambe. Tandon-tandon ini diisi air bersih yang dibeli dari Glenmore.

Pada pertengahan 2020, tandon permanen dan saluran pipa

yang diidamkan warga Rowojambe akhirnya rampung.

“Airnya tidak asin, tidak seperti kebanyakan air sumur yang ada di daerah sini. Hanya masih kurang jernih. Nanti akan disaring,” kata Sujani.

Warga senang karena tempat yang mereka pilih tidak salah. Namun, mereka tidak tergesa-gesa mengonsumsinya. Untuk memastikan, Rowo Bening meminta Laboratorium Kesehatan Daerah (Labkesda) Banyuwangi menguji kualitas air. Hasilnya, air aman dikonsumsi.

Ketika tandon jadi, tidak semua warga mau memakai airnya, semisal Misnadi dan Budi “Pego” Heriawan—mereka adalah warga yang beberapa waktu terakhir menolak keberadaan tambang. Bahkan, mereka menolak bahu jalan di depan rumah mereka dipasang pipa utama. Yang menarik, pada 2015, justru Budi yang menjadi wakil warga Rowojambe menemui PT BSI untuk proyek yang sama, ia juga menawarkan sumurnya dijadikan sumber air. Waktu itu, PT BSI sudah memberikan persetujuan. Namun, rencana tidak terlaksana karena keburu muncul kejadian kerusakan fasilitas perusahaan.

Sugiyanto, 52 tahun, warga Rowojambe, menceritakan bahwa ia ikut Budi menemui PT BSI pada 2015. Saat ini, meskipun tidak lagi terlibat dalam kepengurusan proyek air bersih, dia merasa bahagia karena akhirnya proyek terwujud. Hal yang menggagalnya adalah kondisi air yang masih keruh.

“Tipikal air daerah sini ada warna kekuning-kuningan,” kata Sugiyanto, “pengurus harus bekerja ekstra untuk membersihkan kotoran di tandon.”

Sementara itu, Muhammad Muhtar, 45 tahun, warga Rowojambe, menyebutkan bahwa tidak semua warga mau menerima program air apabila dikenai biaya. Mereka menginginkan semua ditanggung PT BSI. Ia menyatakan bahwa sewaktu pemasangan pipa bahkan ada yang mengancam akan merusak apabila proyek masih dilanjutkan. Situasi ini membuat pengurus Rowo Bening gamang melanjutkan programnya. Muhtar sendiri bersedia menjadi pelanggan program dan membayar biayanya karena memang membutuhkan air. Sepengetahuannya, beberapa tetangganya juga bersedia. Oleh karenanya dia menyarankan agar pengurus bertindak tegas dengan mendata siapa saja yang bersedia dan siapa yang tidak.

“Kalau tidak mau, diputus saja,” kata Muhtar.

Tandon air telah terbangun, saluran pipa juga terpasang, dan sikap seperti Muhtar—lah yang membuat air terjaga mengalir ke rumah-rumah warga. ✨

Hijau Bukitku,

Proyek lahan kompensasi PT BSI mulai menghijaukan kawasan tandus di Bondowoso dan Sukabumi. Ke depan, kekeringan diharapkan teratasi. PT BSI merupakan perusahaan pertama yang berhasil melaksanakan serah terima lahan kompensasi di Pulau Jawa.

PERBUKITAN padas itu tidak lagi sepenuhnya tandus. Ada pohon-pohon muda yang sudah tegak berdiri. Mereka belum memberi keteduhan, tetapi terbayang bahwa beberapa tahun lagi jajaran pepohonan itu akan membuat perbukitan itu hijau.

Untuk bisa ke bukit-bukit yang menjadi lahan kompensasi (lakom) PT Bumi Suksesindo di Dusun Cemperan, Desa Botolinggo, itu ada jarak sekitar 28 kilometer yang mesti ditempuh dari pusat Kota Bondowoso. Ada jalanan terjal berbatu yang di beberapa bagiannya bertepikan jurang, sehingga untuk melewatinya harus sangat berhati-hati. Sekitar dua kilometer sebelum lokasi, jalanan menjadi lebih sempit dan hanya bisa dilewati sepeda motor atau dengan berjalan kaki.

Di lokasi lakom lain, tepatnya di Dusun Murina, Desa Cangkring, pohon-pohonnya sudah terlihat besar karena sudah mendapatkan penyiraman pagi dan sore selama beberapa bulan. Ada pohon jati, sengon buto, sonokeling, mahoni, kesambi, asam, pinus, mindi, gmelina, randu, salam, alpukat, durian, dan akasia. Beberapa pohon ditanam di pinggiran jurang. Karena sudah banyak pohon, lahan ini sejuk hawanya, nyaman buat rehat.

Lahan kompensasi adalah lahan yang harus diserahkan oleh pemegang Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) dalam wujud



(FOTO: BSI)

Hijau



(FOTO: BSI)

clear and clean dan sudah direboisasi. Untuk provinsi seperti Jawa Timur, yang luas kawasan hutannya kurang dari tiga puluh persen dari luas daratannya, pemegang IPPKH wajib menyediakan dan menyerahkan lakom minimal dua kali lipat luas kawasan hutan yang dipakai. Karena PT BSI menggunakan kawasan hutan seluas 992 hektare untuk operasi tambangnya di Banyuwangi, ia mesti menyerahkan lakom seluas 1984 hektare.

PT BSI memilih kawasan Bondowoso sebagai lokasi lakom karena masih banyak kawasan di kabupaten ini yang kritis dan gersang. Proyek penghijauan dimulai pada 2014 yang lalu. Total luas lakom di Bondowoso adalah 653 hektare, tersebar di 20 desa. PT BSI juga tengah menggarap lakom di Sukabumi seluas 995 hektare, sehingga totalnya 2.038 hektare, atau 54 hektare le-

bih luas dari yang diwajibkan.

Menurut Nugroho Ari Saputro, Penanggung Jawab II Lakom PT BSI di Bondowoso, reboisasi dilakukan sesuai arahan Perhutani atau tim terpadu. Dalam pelaksanaannya, setiap penghijauan area lahan diawasi seorang mandor, dan tenaga kerjanya adalah warga sekitar lahan.

Jalannya penghijauan di lakom mendapat perhatian warga sekitar. Aisyah, warga Dusun Murina, mengaku takjub melihat perubahan yang terjadi. “Dulu tidak ada yang tumbuh kecuali tanaman berduri di sana,” kata Aisyah, “tapi begitu ditanami dan disiram setiap hari, lahan yang dulu gersang menjadi subur.” Warga lain, Irkam, menyebutkan bahwa reboisasi telah memungkinkan mereka menanam singkong atau cabai sekarang. “Sejumlah burung kini telah singgah di lahan. Dulu, udara di sini sangat pa-

nas, sekarang sudah mulai sejuk, udara terasa bersih,” ujar Irkam.

Warga juga gembira karena bisa memanfaatkan air sumur bor di area lakom untuk minum dan mandi. Sebelumnya, air sangat sulit didapatkan di sana.

Humas Perhutani dari Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Bondowoso, Abdul Gani, memperkirakan lakom PT BSI akan optimal manfaatnya apabila lahan-lahan yang kosong sudah berubah menjadi hutan sepenuhnya. “Pastinya akan muncul ekosistem baru,” ujarnya.

Pada 21 September 2020, PT BSI secara resmi menyerahkan lahan kompensasi Bondowoso tahap pertama seluas 100,32 hektare kepada Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya Bakar. Serah terima tahap-tahap berikutnya direncanakan dilakukan pada akhir tahun ini.



(FOTO: BSI)

“Kami bangga bisa berkontribusi untuk perluasan kawasan hutan Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Kami juga menjadi perusahaan pertama yang berhasil melaksanakan serah terima lahan kompensasi dengan mengacu ke standar kepatuhan yang ditetapkan pemerintah di Pulau Jawa,” kata Direktur PT BSI Cahyono Seto.

Sebelum serah terima, Tim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang beranggotakan dua belas orang melakukan penilaian langsung di Bondowoso selama lima hari, 7–12 Juli 2020. Mereka mengukur luas tanaman, menghitung jumlah dan jenis tanaman, serta menghitung persentase tumbuh tanaman. Penilaian berlangsung di tujuh wilayah: Andungsari, Cangkring, Solor 1, Solor 2, Bandilan, Gentong, dan Plalangan. Hasilnya adalah rekomendasi penyerahterimaan lahan yang seluas 100,32 hektare tersebut.

Untuk lakom Bondowoso, PT BSI melibatkan BPDAS HL Brantas Sampean, Dinas Kehutanan Jawa Timur, Perhutani Divisi Regional Jawa Timur, serta PT Tri Utama Prasada, PT Anugrah Semesta Abadi, dan PT Dwi Anugrah Wijaya Abadi sebagai pelaksana lapangan.

Perusahaan juga aktif melibatkan masyarakat setempat sejak persiapan penghijauan, pembuatan bibit tanaman, tahap penanaman, sampai pemeliharaan tanaman. Masyarakat pun dilibatkan dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan dengan membentuk kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA).

“Keikutsertaan mereka adalah salah satu kunci keberhasilan bersama ini. Kami melibatkan sekitar 500 kepala keluarga atau sekitar 1.000 orang dalam kegiatan reboisasi kawasan hutan di Bondowoso. Secara total, program ini telah memberikan manfaat ekonomi kepada sekitar 1.200 orang,” kata Cahyono Seto. ❖

Tidak Ada Rebutan Air di Cemperan

KABAR perebutan air antara warga Dusun Cemperan, Desa Botolinggo, dan pengelola lahan kompensasi PT BSI di Bondowoso sempat menyedot perhatian banyak pihak Agustus lalu. Benarkah ada kejadian seperti itu?

Apa yang disebut dengan perebutan air bermula dari rencana Lia Saha, warga Dusun Cemperan, Desa Botolinggo, menyedot air dari sungai karena dusunnya mengalami kekeringan. Ia juga ingin mengembangkan saluran air yang selama ini ia urus. Kebetulan, rencananya didukung kepolisian setempat yang akan memberikan bantuan pipa.

Namun, rencananya ditentang Veri, warga Dusun Cemperan, Desa Lumutan, yang bekerja sebagai salah

seorang mandor di Lakom PT BSI—Saha dan Veri sama-sama tinggal di Dusun Cemperan, tetapi lokasinya di desa yang berbeda, rumah mereka berjarak 1 kilometer. Keberatan Veri, kalau air disedot di Desa Botolinggo yang berada di hulu sungai, dikhawatirkan warga Desa Lumutan yang berada di bagian bawah tidak akan kebagian air. Meskipun sempat masygul, Saha sangat memahami keberatan Veri dan warga Desa Lumutan.

Yang membuat Saha heran dan bingung adalah kabar kedatangan polisi karena ada konflik rebutan air dengan PT BSI. Ia juga menyebut bahwa kekeringan di desanya sudah terjadi sejak lama, sejak PT BSI belum hadir. “Masalah ini tidak ada kaitannya dengan perusahaan,” kata Saha.

Saha menyebut bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah Bondowoso rutin mengirim air untuk warga. Akan tetapi, pengiriman ini tidak mencukupi kebutuhan. Hal inilah yang membuat warga berebut saat kendaraan pengangkut air bersih datang. “Jadi tidak ada rebutan air dengan perusahaan PT BSI itu, makanya saya bingung kok bisa ditulis rebutan dengan perusahaan,” kata Saha.

Untunglah, saat ini sudah terjadi kesepakatan atau ada jalan tengah, bahwa air sungai boleh disedot pada malam hari selama empat jam.

Solusi ini dibenarkan Sekretaris Desa Botolinggo, Imam. Menurutnya, permasalahan kekeringan dan permasalahan air di sungai sempat membuat sejumlah pihak kebingungan. Se-

bab, kabar yang beredar menyebut konflik antara warga dengan perusahaan. “Tidak ada kaitan dengan perusahaan. Mungkin, ini karena Veri pekerja Lakom PT BSI, akhirnya disebut warga konflik dengan PT BSI. Padahal, tidak ada sama sekali,” ucapnya.

Imam mengungkapkan bahwa sebagian warga di Desa Botolinggo memang sempat menolak kehadiran PT BSI. Akan tetapi, sejak Lakom itu dibuka, belum pernah ada konflik. Menurutnya, keberadaan lahan kompensasi PT BSI dengan sumur-sumur bornya di desa-desa lain sangat bermanfaat. Hanya saja, saat ini belum ada sumur bor di desanya. “Kalau misalnya ada sumur bor, saya kira warga saya akan sangat gembira dan terbantu,” kata Imam. ❖



(FOTO: BKP-BTR)

Siripinang untuk Membuka Partolang

PUNCAK bukit Partolang malam itu berbeda dari biasanya yang gelap dan sepi. Orang-orang berkerumun dengan wajah gembira. Ada upacara *Siripinang* yang dipimpin bersama oleh Salmon Maitimu, tetua adat Desa Uhak, dan Yusak Malekik, tokoh adat Desa Lurang. Keduanya tampil gagah dengan balutan kain adat. Tombak di tangan mereka semakin menambah pancaran wibawa. Di hadapan mereka masing-masing tergeletak seekor babi hutan berbulu hitam lebat, di kaki mereka

terhampar kelapa dan dedaunan asli Wetar.

Orang-orang berdiri melingkar. Mereka terdiri atas perangkat desa, tokoh masyarakat, pendeta dari Lurang dan Uhak, unsur TNI dan Polisi, serta pimpinan dan karyawan BKP-BTR. Mereka semua takzim menyimak proses yang dijalankan Salmon dan Yusak. Keduanya dengan suara lantang mengucapkan kata-kata dalam bahasa setempat, yang beberapa di antaranya adalah kata-kata arkaik yang tidak semua hadirin mengerti artinya.

Warga Desa Uhak dan Desa Lurang akhirnya memberikan izin sosial untuk perluasan area tambang di Partolang. Untuk masa depan generasi muda yang lebih baik, kata mereka.



Blok Partolang, Proyek Tembaga Wetar. (FOTO: BKP-BTR)

“Kami mengetuk pintu rumah para *Tete* di sana, menyampaikan maksud serta permintaan,” kata Yusak, 49 tahun. *Tete* berarti orang tua, yang patut dihormati, atau leluhur.

Upacara yang diadakan pada pertengahan September lalu itu adalah cara warga Wetar meminta leluhur melindungi PT Batutua Kharisma Permai-Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) agar dapat bekerja aman mengambil kandungan tembaga di dalam Partolang.

Menurut Salmon, yang biasa dipanggil Pak Mon, perluasan area tambang juga bermakna konkret terbukanya lapangan kerja bagi generasi muda di Desa Lurang dan Desa Uhak, termasuk Dusun Kampung Baru, yang memang masuk dalam masyarakat lingkaran tambang. Pak Mon mengungkapkan bahwa kesediaannya “membuka” Partolang adalah demi kepentingan jangka panjang Desa Lurang dan Uhak. “Kami ingin anak-anak muda kami bisa bekerja, mendapat beasiswa, desa juga jadi maju. Kelak kalau perusahaan sudah selesai, anak-anak sudah punya kehidupan yang lebih baik. Jadi, pembukaan ini bukan untuk saya, bukan untuk orang-orang tua sekarang,” kata Pak Mon.

Partolang semula wilayah tak berpenghuni yang menjadi tempat favorit warga berburu kambing, babi, dan madu hutan karena mudah diakses. Lokasinya berjarak 3 kilometer dari Desa Lurang, dan 17 kilometer dari Desa Uhak. Partolang sebetulnya adalah nama yang disematkan warga Uhak, bagi warga Lurang namanya adalah Meron. Kedua desa ini sama-sama mengklaim bahwa bukit itu adalah tanah adat mereka.

Tradisi klaim tanah adat yang dijalankan warga Wetar menjadi persoalan tersendiri bagi PT BKP-BTR ketika hendak melakukan

Antara Adat dan Buaya

SAYA ini orang Wetar seratus persen,” kata Salmon Maitimu alias Pak Mon. Pak Mon yang saat ini berusia 60 tahun adalah generasi keempat Maitimu di Wetar. Dahulu sekali, moyangnya yang nelayan berlayar dari Ambon. Lalu, karena cuaca yang tidak bersahabat, rombongan kapal mereka terpecar, ada yang ke Romang dan pulau lain. Kebetulan, moyang Pak Mon mendarat di Wetar. Saat itu, We-



Pak Mon. (FOTO: MCG/DZIKRON)

tar masih hutan belantara. Rombongan ini kemudian menetap di dekat Sungai Vanua, atau yang sekarang disebut Kali Besar, dan termasuk kawasan izin BKP-BTR. Kelompok kecil ini kemudian pindah ke Uhak untuk menghindari peperangan. Menurut Pak Mon yang mengutip cerita orang tuanya, waktu itu ada perselisihan antarkampung yang tidak bisa didamaikan.

Desa Uhak adalah desa adat yang masih sangat menjunjung tinggi tradisi. Bagi masyarakat Uhak, Pak Mon adalah salah satu tetua yang dihormati dan dipercaya untuk memimpin berbagai upacara adat. Posisi istimewa ini didapat karena hanya ada kurang dari lima orang yang bisa berbahasa adat di Uhak. Selain dia, yang masih aktif antara lain adalah J.S.W. Makesso, Kepala Desa Uhak, yang sekaligus ketua dewan adat.

Menurut Pak Mon, saat ini nyaris tidak mungkin untuk melaksanakan upacara adat sepenuhnya seperti dahulu. Salah satu alasan utama adalah sulitnya mendapatkan gong, kelewang, dan tombak yang bagus karena harganya mahal. Untungnya, upacara adat yang lain, yang umumnya mengguna-

kan sirih-pinang dan sopi, bisa tetap berlangsung.

“Asal ada upacara dengan sirih-pinang plus sopi, perselisihan antarwarga bisa selesai,” kata Pak Mon.

Peranan adat di Desa Uhak memang besar, dan berdampingan harmonis dengan kehidupan agama dan pemerintahan. Besarnya peranan adat ini karena keberadaannya mendahului agama dan pemerintahan desa, sehingga adat tidak ditinggalkan walau agama sudah masuk.

Salah satu peran adat yang disandang Pak Mon adalah sebagai pawang buaya. Dalam kepercayaan Wetar, buaya adalah leluhur dan karenanya sebutan buaya oleh mereka adalah *tete*. Kehebatan Pak Mon menangkap buaya liar pernah diuji oleh para pemburu buaya dari Jerman, Australia, dan negara lain pada 1989. Mereka menemuinya di Danau Tihu yang banyak buayanya. Mereka beradu menangkap buaya. Pak Mon menceritakan bahwa orang-orang asing itu menangkap dengan perangkap. “Kalau saya, saya tangkap saja buaya dari sarang,” katanya. ❖



Blok Lerokis, Proyek Tembaga Wetar. (FOTO: BKP-BTR)

perluasan area tambang. Semula, warga Desa Lurang memprotes mengenai dampak lingkungan yang bakal terjadi jika kawasan Meron dieksploitasi, adapun warga Uhak memprotes mengenai pembatasan wilayah berburu.

Perusahaan kemudian melakukan negosiasi intens dengan mengedepankan pendekatan adat-istiadat. Hal pertama yang dilakukan adalah mempertemukan tetua adat dari Uhak dan Lurang. “Perusahaan juga melakukan Adendum AMDAL, *Feasibility Study*, penyelesaian RKAB, untuk mendukung percepatan penyelesaian, dan legalisasi dengan melibatkan pemerintah desa dan kecamatan,” kata Sarmin Ginca dari Proyek Tembaga Wetar.

Setelah perundingan demi perundingan, semuanya sepakat bahwa Partolang boleh ditambang asalkan ada kompensasi dana untuk kedua desa. Selain itu, ada syarat bahwa bantuan dari perusahaan seperti listrik dan proyek kemitraan seperti ternak ayam harus berlanjut. Nah, untuk menandai pemberian izin sosial itu, digelarlah upacara adat *Siripinang* yang persembahannya be-

rupa dua ekor babi hutan dan perlengkapannya gong.

Dengan pembukaannya, Partolang menjadi lokasi ketiga penambangan tembaga PT BKP-BTR setelah perbukitan Kali Kuning dan Lerokis. Seperti di dua tempat sebelumnya, penambangan *ore* atau bijih tembaga di Partolang akan menggunakan penambangan terbuka (*open pit*). Pemrosesan hingga produksi tembaga katodanya pun serupa. Partolang memiliki kandungan sekitar tiga juta ton bijih tembaga. Dengan Partolang, usia tambang perusahaan bertambah dua tahun. Angka ini dapat menambah proyeksi total perusahaan hingga 50 tahun ke depan. Hanya saja, sampai saat ini, izin operasi yang dikantongi perusahaan baru sampai tahun 2031.

Di Wetar, PT BKP-BTR memulai kegiatan eksplorasi sejak 2018 setelah mendapatkan izin sosial dari masyarakat Lurang dan Uhak. Seiring waktu, hubungan antara perusahaan dan warga semakin harmonis dan saling mendatangkan manfaat. Hingga Juni 2020, Perusahaan telah menyerap tenaga kerja lokal yang jumlahnya 43 persen dari total 776

karyawan. Warga yang tidak bekerja di perusahaan pun merasakan manfaat, mereka yang sebelumnya berprofesi sebagai pemburu kini dapat mengelola lahan dan beternak, yang praktis seluruh hasilnya diserap oleh perusahaan. Selain itu, Lurang-Uhak yang sebelumnya gelap gulita telah terang benderang dengan bantuan listrik gratis dari perusahaan.

Malam itu, setelah menyampaikan permohonan kepada leluhur, Pak Mon bersama Yusak menombak babi tepat di jantungnya. Darah mengucur dari dada kedua babi itu. Bagi warga Uhak dan Lurang, darah itu adalah persembahan yang bisa “mendinginkan” kawasan Partolang. “Saya bergetar seketika itu, ada batu melindungi dan suara burung serta suara-suara saling memanggil dari lembah,” ujar Yusak. Menurutnya, itulah kehadiran nyata para leluhur. Ketika aura kedatangan leluhur mereda, hadirin makan sirih-pinang. “Jamuan untuk *tete* selesai dan kita semua mensyukuri karena upacara sudah berlangsung lancar,” kata Yusak.

Keesokan harinya, alat-alat berat PT BKP-BTR mulai beroperasi di Partolang. ✨

Sang Pelopor



Edy Sari, pelopor pendidikan di Pulau Wetar. (FOTO: BKP-BTR/DINO M. MUSIDA)

Edy Sari merintis pendidikan formal di Uhak atas inisiatif sendiri. Jasanya terpatrit di hati warga.

MAKSUD hati mengadu nasib ke Timor, tetapi malah terdampar di Pulau Wetar. Itulah yang dialami Edy Sari. Siapa nyana, ketidaksengajaan ini malah menjadi awal terintisnya pendidikan dasar yang lebih tertata di Pulau Wetar.

Semasa pemerintahan Orde Baru, Timor Leste yang masih disebut Timor Timur pernah menjadi tanah harapan bagi warga dari pulau-pulau sekitarnya. Seperti kita tahu, banyak dana yang mengalir ke sana untuk memenangkan hati warga—sesuatu yang kemudian terbukti tidak berhasil. Banyaknya kegiatan ekonomi di Timor Timur sangat kontras dengan apa yang terjadi di kebanyakan wilayah lain di Indonesia bagian timur. Maka, tak mengherankan jika banyak orang dari pulau-pulau lain datang ke sana untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Mereka tak keberatan sekalipun harus menempuh perjalanan kapal yang sulit.

Salah seorang yang mengadu nasib itu adalah Edy Sari. Ia bertolak ke Timor pada 1988, berangkat dari Saumlaki, Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara. Ketika itu dia sudah bekerja sebagai guru dan sudah menikah dengan Yohana Unawekla.

“Saya ingin menjadi guru di Dili sambil memiliki usaha,” kata Edy, mengenang.

Perjalanan ke Dili ternyata tidak berlangsung mulus. Karena ada kerusakan, kapal yang ia tumpangi harus merapat ke Pulau Wetar, tepatnya pesisir Desa Uhak, salah satu desa yang saat ini masuk wilayah lingkaran tambang PT Batutua Kharisma Permai dan PT Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR). Upaya perbaikan kapal ternyata tidak sebentar. Edy tidak tahu persis apa yang terjadi. Saat merapat berhari-hari itulah ia mendapati fakta bahwa di tempat itu tidak ada sekolah.

Setiap kali melihat anak-anak di depan-

di Uhak

nya, Edy merasa sedih. Mereka seharusnya bersekolah, batinnya. Kenyataan itu terus mengganggu pikiran Edy sebagai pendidik. Ia dan Yohana memutuskan meninggalkan impian mereka pergi ke Dili dan tinggal di Uhak.

Edy dan Yohana membujuk anak-anak untuk bermain sambil belajar di tempat tinggal mereka. Edy mengajari mereka membaca, menulis, dan berhitung. Ia menjalankan proses belajar seperti di sekolah, dari pagi hingga siang. Ada beberapa mata pelajaran dengan jadwal masing-masing serta tata tertib yang harus ditaati. Edy menjalankan semua itu dengan suka cita dan gratis. Seiring waktu, anak-anak yang datang bertambah banyak, dan hal paling menggembirakannya adalah sambutan dari orang tua mereka.

Kepada warga, Edy bicara jujur bahwa dia perlu membiayai hidup sehari-hari. Edy tidak memasang harga, ia menyerahkan saja kepada keikhlasan mereka. Ia tak sanggup jika harus mematok besaran rupiah. Warga memahami dan memberinya imbalan.

Namun, karena yang ia terima dari mereka jauh dari cukup untuk kebutuhan hidup, Edy mengambil pekerjaan sebagai petugas keamanan, tepatnya di perusahaan pertambangan emas Prima Lirang Mining (PLM) yang bisa ditempuh dalam satu jam perjalanan dengan *jolor* (perahu) bermesin dari Uhak. Setelah PLM menutup operasi dan digantikan oleh BKP-BTR, Edy mendapat kepercayaan sebagai kepala satuan pengamanan dengan 14 anak buah.

Menurut cerita mantan anggotanya, Edy adalah sosok komandan idaman. “Beliau komandan yang mendidik kami dari hal kecil seperti kebersihan, kerapian, dan keramahan, selain tetap tegas sebagai tenaga

pengamanan,” kata Jefri Loidau, anggota tim *External Relations Department* BKP-BTR, salah seorang yang pernah menjadi anak buah Edy.

Sambil menjalankan “sekolah”, Edy menyusun proposal kepada Dinas Pendidikan di Saumlaki. Dia mengusulkan agar pemerintah menyelenggarakan sekolah dasar formal dan menawarkan diri sebagai pengelola. Kali ini Edy beruntung karena proposalnya mendapat tanggapan positif. Pemerintah datang membangun gedung sekolah. Bersamaan dengan itu, Edy diminta ke kabupaten untuk mengurus administrasi sekolah dan ia sebagai guru.

Namun Edy harus kecewa, sebab sementara dia belum kembali ke Uhak, pemerintah malah mengutus orang lain untuk memimpin sekolah impiannya itu. Maka, ia pun memilih untuk sepenuhnya bekerja di perusahaan tambang hingga pensiun.

Sampai sekarang, Edy selalu emosional jika diminta menceritakan masa-masa itu. Kemasygulannya bisa dipahami. Satu hal yang bisa menghiburnya adalah melihat anak didiknya sudah memiliki hidup yang baik dan memiliki peran di masyarakat.

“Anak-anak angkatan pertama yang belajar ke saya sekarang sudah ada yang kerja di pemerintahan dan mandiri, seperti Sarcu Naomi Rengrengulu di kantor kecamatan, misalnya,” kata Edy.

Edi Sari dan keluarganya masih tinggal di Uhak. Dia menjabat sebagai Kepala Dusun Kampung Baru yang letaknya persis di samping area operasi BKP-BTR. Ia banyak berinteraksi dengan BKP-BTR berkenaan dengan program Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat (PPM) dan layanan lain bagi warga. Yohana aktif sebagai

mitra binaan PPM. Dia bersama ibu-ibu rumah tangga lainnya membentuk kelompok perajin tahu dan tempe. Hasilnya disetorkan ke PBU, perusahaan mitra BKP-BTR, yang antara lain memasok makanan bagi seluruh karyawan.

Sampai saat ini, penyelenggaraan pendidikan formal di Pulau Wetar masih jauh dari ideal. Mengingat letak geografinya yang sulit dijangkau, para tenaga pengajar yang bertugas di sana sering terlambat mendapatkan materi ajar paling mutakhir. Mereka juga sulit meningkatkan kompetensi karena untuk mengikuti pelatihan di ibu kota kabupaten, misalnya, upaya yang harus mereka jalani sulitnya tidak main-main. Akibatnya, banyak mata pelajaran yang dipegang oleh guru yang sebetulnya kurang menguasai.

Melihat kondisi tersebut, BKP-BTR terdorong berkontribusi meningkatkan kapasitas guru, terutama berkenaan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013. Bentuknya melalui pelatihan berkala untuk guru SD, SMP, dan SMA di Uhak dan Lurang.

Yang dibutuhkan di Uhak dan Lurang saat ini adalah pengangkatan guru negeri sipil berdasarkan kebutuhan di sekolah, pengadaan buku dan media pelajaran yang mendukung proses pembelajaran yang bermutu, serta dana tunjangan. Sangat sayang jika hal-hal penting ini tidak segera hadir mengingat semangat belajar siswa di sana luar biasa: tingkat kelulusan selalu baik dan sejumlah lulusannya telah berkuliah.

Semangat siswa yang besar itu mengingatkan orang pada semangat serupa murid-murid angkatan pertama Edy Sari. Itu sebabnya, sampai saat ini jasanya sebagai pelopor pendidikan di Uhak tetap terpatri di hati warga. ✦

Mengajar dan Bermain di Hutan

Ika Nuraini, penerima beasiswa PT BSI, membuka sekolah nonformal dan bimbingan belajar bagi anak-anak buruh pemetik kopi. Lokasi belajarnya di halaman rumah warga dan hutan pinus Gunung Ijen.

ADA jalan berbatu dan hutan yang mesti dilewati untuk sampai ke Dusun Watugepeng, Desa Tlemung, di kaki Gunung Ijen. Dari pusat kota Banyuwangi, dibutuhkan waktu tempuh sembilan puluh menit dengan kendaraan bermotor. Di dusun sepi yang terletak di pinggir hutan inilah Ika Nuraini, 24 tahun, membuka sekolah nonformal dan bimbingan belajar untuk anak-anak buruh pemetik kopi.

Awalnya, Ika yang berasal dari Desa Sumbermulyo, Kecamatan Pesanggaran, pindah ke tempat barunya karena mengikuti suaminya, M. Hidayat Dwi Oktara, yang bekerja sebagai tenaga pendamping Program Keluarga Harapan. Di Watugepeng, ia sering berkumpul dengan ibu-ibu setempat. Dari obrolan sana-sini, ia beroleh pemahaman bahwa anak-anak di Watugepeng sangat kurang mendapat bekal pendidikan formal maupun nonformal.

Ika kemudian menawarkan kepada ibu-ibu itu bagaimana sekiranya ia membuka pendidikan nonformal. Gayung menyambut, mereka menyambut hangat. Maka, Ika pun meluncurkan Sekolah *Sasi Umyahe Lare*, yang artinya sekolah bulanan rumah anak-anak. Sesuai namanya, kegiatan digelar sebulan sekali. Pembelajaran pertama digelar September 2019. Sekolah dibuka pada Minggu kedua atau ketiga setiap bulannya, mulai pukul tiga sore, berlangsung dua jam.

“Jadwal belajar sengaja dibuat sore. Jika pagi, halaman rumah warga yang dijadikan lokasi belajar masih digunakan menjemur kopi,” kata Ika.

Sekolah Sasi ditangani Ika berdua bersama sang suami. Peserta didiknya anak-



Ika Nuraini dan suaminya, M. Hidayat Dwi Oktara, pendiri dan pengelola Sekolah Sasi Umyahe Lare.

anak TK dan SD, jumlahnya sekitar empat puluh anak. Sekolah ini mengajarkan menulis cerita, permainan edukatif, hingga keterampilan menggosok gigi. Semua alat peraga dibuat oleh Ika dan suaminya.

Hutan pinus juga dijadikan lokasi belajar. “Efeknya sangat bagus, anak-anak jadi makin peduli sesama dan kelestarian alam,” ujar Ika.

Ika tak memungut biaya apa pun. Menurutnnya, bisa berkumpul dengan anak-anak membawa ketenangan tersendiri. Ia juga senang karena merasa mendapat keluarga baru. Tak mengherankan jika kemudian rumahnya sering didatangi warga yang membawa oleh-oleh pisang, durian, dan aneka sayuran.

Ika juga membuka bimbingan belajar (bimbel) untuk murid SD. Meski memungut biaya, nilainya sangat murah, hanya Rp5.000 setiap pertemuan. Besaran ini tidak



Anak-anak Watugepeng, Desa Tlemung, belajar bersama di Sekolah Sasi Umyahe Lare.

dipatok oleh Ika, tetapi hasil kesepakatan bersama orang tua siswa. Ada lima puluh anak yang ikut bimbingan. Setiap pertemuan, Ika membatasi satu kelas untuk sepuluh anak agar efektif. Bimbingan digelar dua kali sepekan, Senin dan Kamis, pukul satu siang hingga tiga sore. Lokasinya di Kampung Tretes, Dusun Wonosuka, yang letaknya lebih pelosok lagi, jalannya juga sulit, tetapi sengaja dipilih sebagai jalan pemerataan program belajar di desa setempat.

“Harapannya, anak-anak tidak hanya mengikuti bimbingan, tapi ada semangat melanjutkan sekolah setelah lulus SD, minimal sampai pendidikan dua belas tahun,” kata Ika.

Kebanyakan anak-anak di Desa Tlemung memilih bekerja sebagai buruh pabrik atau pemetik kopi mengikuti orang tua mereka setelah lulus SD. Hal ini membuat Ika prihatin. Sayangnya, dalam beberapa bulan terakhir, Ika terpaksa meliburkan sementara kegiatan mengajarnya karena wabah Covid-19 dan ia sendiri sedang mengandung.

Menjadi pengajar adalah pilihan Ika. Saat kuliah, putri pasangan Sujarno dan Sumini ini sudah tertarik kegiatan sosial, terutama berkaitan dengan anak-anak. Ia mengambil jurusan Pendidikan Luar Biasa di Uni-

versitas Negeri Malang.

“Pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus selama ini hanya ada di kota. Saya mengidamkan pendidikan luar biasa ini bisa dinikmati sampai ke desa,” ujar Ika.

Begitu masuk kuliah, Ika langsung gas pol. Bermalam-malasan tak ada dalam kamusnya. Ia memang menargetkan lulus tepat waktu, baik sebagai tanggung jawab kepada orang tua maupun PT Bumi Suksesindo yang sejak 2014 memberinya beasiswa.

Awalnya, Ika tak tertarik mendapatkan beasiswa. Tapi, ia kemudian sadar bahwa penghasilan ayahnya yang melayani penggilingan padi keliling dan ibunya yang membuka warung sembako tidak mencukupi jika ia ingin kuliah mandiri. Tekadnya melamar beasiswa ke BSI makin kuat setelah ia mendapat dorongan dari Kepala Desa Sumbermulyo, Subali. Ika kemudian menjadi salah satu dari lima lulusan SMA warga *ring* satu Tumpangpitu yang mendapat beasiswa pertama dari BSI, yang diberikan setelah pendaftar lolos seleksi di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Setiap semester, dia mendapatkan Rp5,5 juta untuk biaya kuliah dan hidup sehari-hari.

“Sangat membantu ekonomi saya yang pas-pasan,” kata Ika.

Untuk menambah ilmu, selama kuliah ia bergabung dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak di Malang, yang memberinya banyak pengalaman untuk memahami dunia anak-anak lebih baik. Ika juga bergabung dengan Taman Baca Masyarakat. Aktivitas di luar kampus tak menghalanginya lulus dengan nilai mengesankan, *cum laude*, dengan IPK 3,61.

Selesai kuliah, Ika memutuskan pulang kampung sekalipun banyak tawaran pekerjaan di Malang, semisal di LKSA dan mengajar di sekolah favorit. Ika sempat magang di BSI, tetapi meminta tak ditugaskan di dalam kantor. Ia memilih kegiatan yang berkenaan dengan sosial dan anak-anak, seperti mengelola taman baca. Setelah menikah, ia pindah ke Kalipuro mengikuti suami.

Ika menyebut, berkat beasiswa, impiannya mengabdikan ke masyarakat desa bisa terwujud. Satu lagi cita-citanya yang ingin segera ia wujudkan adalah menerbitkan buku cerita anak yang berisi pelajaran budi pekerti dan buku pengalaman hidupnya. Ia memang gemar menulis, sering mengikuti lomba, dan pernah menjadi juara pula.

“Targetnya, sebelum anak saya lahir, buku harus sudah terbit,” katanya. ✨

Menangkap Ular, Melepas Bahaya

Pekerja tambang di Tumpangpitu praktis hidup berdampingan dengan ular. Hewan melata ini hanya ditangkap jika memasuki areal kerja, untuk dilepas di hutan.

MALAM itu staf *Control Room Operator* (CRO) melaporkan ada seekor ular berkeliaran di area *Camp Albasia*. Supomo dan Agung Pramadani, anggota *Emergency Response Team* (ERT) PT Bumi Suksesindo (BSI) yang sedang berjaga, segera bergegas mengambil peralatan penangkap ular di gudang penyimpanan, lalu menuju ke lokasi dengan mengendarai LV 94.

“Setiap saat, selalu ada anggota ERT yang *standby*,” kata Pomo.

Lima belas menit kemudian, mereka berdua tiba di area *Camp Albasia*. Waktu menunjukkan pukul setengah delapan malam ketika seorang karyawan mendekati mereka dan menunjukkan di mana ular berada: di bawah kursi di depan salah satu kamar, seekor ular bangkai laut melingkar tenang—berwarna hijau berbuntut merah.

“Bapak silakan menjauh,” kata Pomo

kepada si karyawan, lalu memerintahkan Agung untuk menyiapkan peralatan.

Si karyawan tampak tegang, sedangkan Pomo dan Agung tenang dan waspada. Tanpa berpikir panjang, Agung segera mengambil tas hitam dari dalam LV dan mengeluarkan peralatan aluminium menyerupai tongkat sepanjang dua meter. Sebuah tongkat dengan pengait di ujungnya serta sebuah penjepit dia serahkan ke Pomo yang sedari tadi mengawasi sang ular dan memikirkan cara paling aman menangkapnya. Agung sendiri memegang sebuah kantong berwarna hitam dan berdiri mengekor Pomo.

Setelah peralatan siap, keduanya bergerak. Tidak sampai tiga menit, Pomo telah berhasil menjepit bagian kepala ular, lalu mengangkatnya dengan tongkat pengait dan memasukkannya ke dalam kantong hitam yang dibawa Agung. Pemuda ini lekas memelintir kantong hitam tersebut untuk mengikat lubang kantong. Tugas selesai dengan aman, dua orang penangkap ular itu pun kembali ke markas.

“Kalau tertangkapnya malam, kita amankan dulu di ERT, besoknya kita lepaskan di hutan,” kata Pomo, 44 tahun.

Pomo mulai menjalani tugas menangkap ular setelah mengikuti pelatihan yang diadakan perusahaan.

“Waktu itu saya masih ikut Departemen Enviro, tapi sudah menjadi *volunteer* ERT,” katanya.

Ia tidak ingat berapa banyak ular yang pernah ia tangkap, hanya saja, sebagai orang Pulau Merah, dia menyadari betul bahwa banyak ular di Tumpangpitu.

Kata Pomo, yang mengikuti pelatihan waktu itu perwakilan dari setiap departemen, tetapi setiap kali ada bahaya ular, dia dan teman-temannya di ERT yang dipanggil. Padahal, sepengetahuannya, tujuan pelatihan dulu adalah agar setiap departemen bisa mengatasi bahaya ular di lingkungan kerja masing-masing.

Tidak hanya ular-ular kecil yang pernah ia tangkap. Saat pembukaan area untuk pelataran pelindian, lelaki yang juga pemilik warung Bakso Mbolet Pulau Merah ini pernah mengamankan seekor kobra seukuran

pipa 3 dim, panjang 4 meter, yang tiba-tiba muncul dari balik semak. Setahun berikutnya, menjelang pembukaan area bawah tanah, ia mengamankan seekor piton seukuran paha orang dewasa dan panjangnya 5 meter. Kemunculan piton ini sempat menakutkan para pekerja sehingga kegiatan pembersihan area bawah tanah harus terhenti hingga satu jam lebih.

Selain pengalaman seru, Pomo juga pernah mengalami kejadian yang menurutnya menjengkelkan. Ketika itu dia salah memahami informasi dari CRO. CRO melaporkan ada ular di sekitar masjid perusahaan. “Malam itu sedang hujan,” katanya. Sigap seperti biasanya, tanpa memastikan informasi yang didapatnya, Pomo dan tim segera menuju masjid Imam ibn Hanbal di *Mining Infrastructure Area* (MIA). Sesampainya di sana, Pomo baru mengetahui bahwa masjid yang dimaksud adalah Nurudz Dzahab di area camp Pos 6. Jarak kedua masjid ini cukup jauh.

Dengan perasaan mendongkol bermacam-pur lelah, Pomo meluncur ke masjid kedua. Setibanya di lokasi, ular tidak langsung bisa ditemukan. Maka menyebarlah Pomo dan para penangkap ular lain ketika hujan belum juga reda. Malam beranjak makin pekat, rasa penat kian menyengat, mereka tetap mencari.

“Ini ularnya!” teriak salah seorang teman Pomo sambil menunjuk ke salah satu

dahan pohon. Pomo langsung mendekat, mengarahkan lampu ke arah yang ditunjuk, ular itu terlihat sedang makan seekor bayi burung Pipit. Mereka pun menyiapkan prosedur penangkapan agar bisa mengan tongi ular itu secepatnya. “Ulargnya kecil,” katanya sambil menunjukkan jempol kannannya.

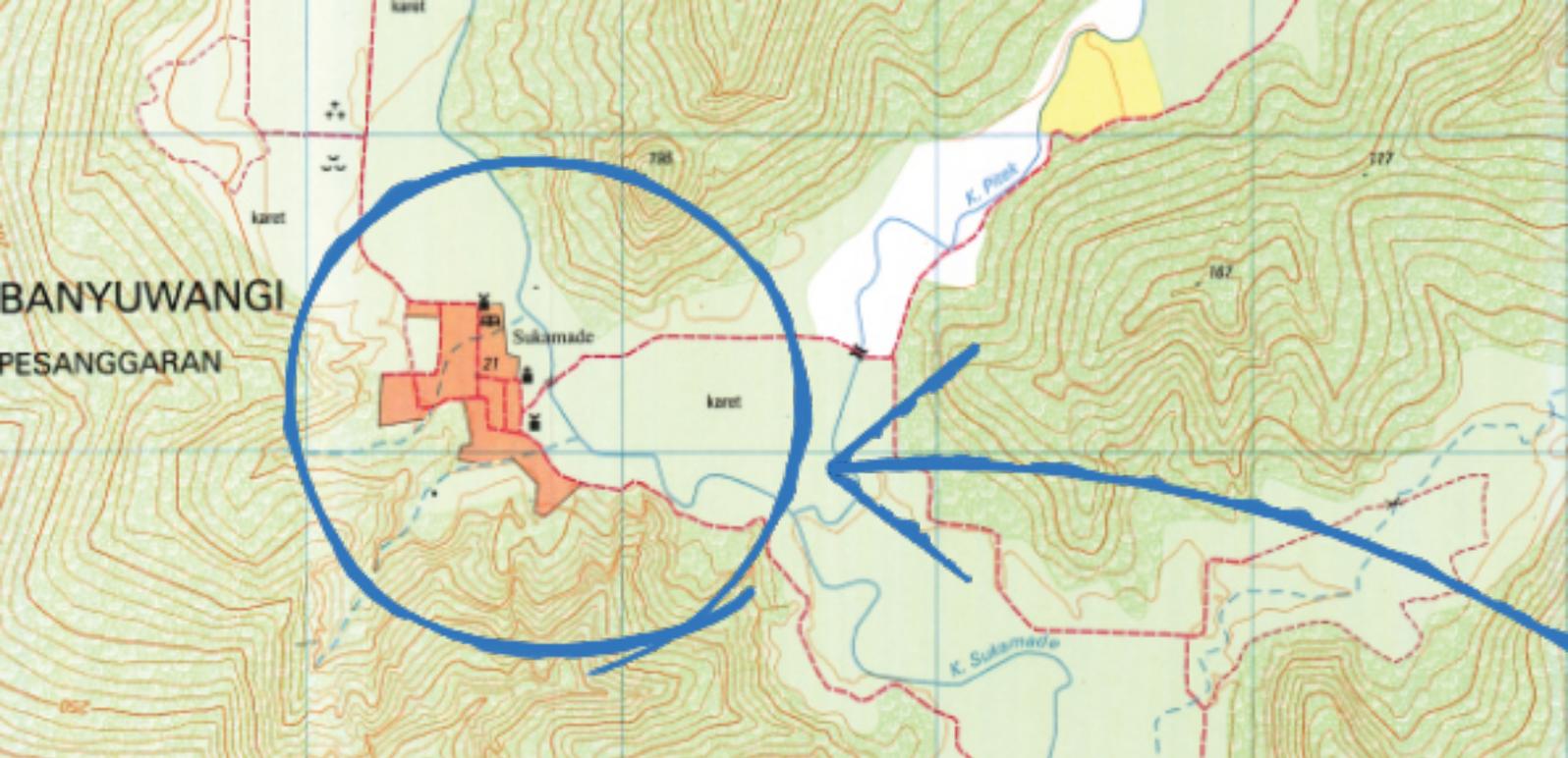
Menurut Pomo, ular yang pernah dia temui di Tumpangpitu antara lain ular bangkai laut, kobra, piton, dan sawah.

“Musim kemarau seperti ini, ular-ular banyak yang keluar sarang. Kadang mereka sekadar melintasi jalan,” katanya.

Para petugas penangkap ular ini hanya akan menangkap ular-ular yang memasuki area kerja saja. Setelah ditangkap, ular-ular itu akan dilepaskan di area hutan yang jauh dari aktivitas karyawan.

Pomo mengaku senang menjalani tugas ini. Minimal, dia bisa berubah mejadi orang yang tidak semena-mena terhadap hewan melata ini. “Dulu, kalau ketemu ular pasti saya bunuh,” katanya.

Lelaki bertubuh gempal ini berbagi tips untuk menghindari bahaya digigit ular. “Hindari tempat-tempat bersemak,” katanya. “Jika digigit ular, posisikan luka di bawah jantung, tidak lebih dari 20 menit harus segera ditangani.” Apabila mengikat bagian tubuh di sekitar bekas gigitan ular, menurutnya, setiap 3–5 menit harus dikendurkan agar tidak menyumbat aliran darah. ❖



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)

Dusun Sukamade

Sukamade yang terpencil dan dikelilingi hutan primer Meru Betiri adalah salah satu dusun di Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Meski berjarak hanya 45 km dari kota kecamatan, butuh 3–4 jam berkendara ke sana dari Pesanggaran. Akses yang ada hanyalah jalan makadam berbatu besar yang sebagiannya terjal, dan perlu mencebur memotong Kali Sukamade karena jembatannya putus sejak 2010. Pada musim hujan, kala arus airnya deras, masyarakat menyeberang dengan rakit.



(FOTO: BS/IM FAHMI ALFARIS)

KAMPUNG KARET Sukamade



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)

Kandang sapi di bagian utara kampung: satu-satunya spot di Sukamade yang dapat menerima sinyal GSM—tepatnya di palongan (wadah pakan ternak) paling utara.

Petani, Pekerja

Hampir seluruh penduduk Sukamade berstatus pekerja perkebunan, termasuk yang bertani dan berladang. Mereka menyewa lahan hak guna usaha PT Sukamade Baru Rp300 ribu per hektare, per tahun. Lahan itu mereka tanami kacang tanah, porang, jagung, kacang hijau, dan cabe.

Per hektare kacang tanah, misalnya, menghasilkan panen 3 sampai 4 ton, yang harga jualnya Rp1 juta per kwintal.

Pada masa sulit, panen per hektare hanya sekitar 4 kwintal. Akan tetapi, tiap 3 bulan, kacang dapat dipanen.



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)

Pulang dari berladang.



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)

Rehat. Sejenak melepas penat.



303 hektare Perkebunan Sukamade ditanami pohon karet.

Kebun itu Menjelma Kampung

Hutan Sukamade dibuka guna ditanami karet dan kopi pada 1929 oleh NV Landbouw Maatschappij. Tak lama setelahnya, orang-orang berdatangan dari daerah-daerah lain di Jawa bagian timur, juga Madura. Tahun 1950-an, kebun seluas 1.097 hektare itu dibeli oleh PT Sukamade Baru, milik pengusaha asal Jember, Eddy Dharsan Wanamarta.

Tiga dasawarsa kemudian, kebun karet dan kopi Sukamade terancam ditutup oleh pemerintah, sebab berlokasi dalam wilayah Suaka Margasatwa Meru Betiri yang statusnya akan ditingkatkan menjadi taman nasional untuk melindungi harimau Jawa yang tersisa. Saat itu, Sukamade telah menjelma menjadi permukiman ramai di tengah lebatnya rimba belantara Meru Betiri. “Perkebunan saya itu kini menjadi semacam desa tersendiri. Penduduknya adalah petani kebun dan kaum buruh. Masjid dan gereja sudah ada. Juga sekolah dan poliklinik,” kata Dharsan dalam wawancara dengan Majalah Tempo, Mei 1979.¹

Sebelumnya, pada 1931, Meru Betiri dijadikan hutan lindung, lalu pada 1972 ditingkatkan menjadi suaka margasatwa seluas 50.000 hektare. Ketika akhirnya benar-benar ditetapkan menjadi taman nasional oleh pemerintah pada 1997, masyarakat Sukamade tetap diperbolehkan tinggal di sana, urung diungsikan ke luar kawasan. Permukiman dan Perkebunan Sukamade tetap ada, menjadi enklave di “zona penyangga”.

¹ Tempo, 26 Mei 1979, Dharsan dengan Harimau Jawa



Sampel sadapan karyawan harian pabrik karet. Tiap orang menunjukkan sampel masing-masing. Nilai tertentu kualitas sampel itu akan memastikan jumlah upah yang didapat, setelah dikalikan dengan berat total hasil sadapan.

Proses pertama pengolahan karet adalah pelumatan. Getah-getah karet hasil sadapan dari berbagai sumber dikumpulkan, dicampur, dan dilumatkan.



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIawan)

Selanjutnya, proses penggumpalan. Getah karet yang telah lumat direndam dalam air bercampur bahan penggumpal hingga menjadi lembaran tebal mirip tahu mentah yang belum dipotong.



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIawan)

Lembaran-lembaran karet tebal itu kemudian digiling, dipipihkan, guna menghasilkan lembar-lembar karet berketebalan yang seragam.



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIawan)



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)

Lembar-lembur karet yang telah pipih dengan ketebalan tertentu itu lalu diangkat ke ruang pengasapan untuk dikeringkan.

(FOTO: BSI/ANGUNG SETIAWAN)



Lembaran karet digantung, diasapi pada suhu 40–60 derajat Celsius selama 5 hari.



(FOTO: BSI/M. FAHMI ALFARIS)

Karet yang telah kering lalu dimampatkan. Hasil pemampatannya kemudian ditumpuk-tumpuk dan ditimbang untuk dipak.



(FOTO: BSI/M. FAHMI ALFARIS)

Berat rata-rata tiap pak tumpukan karet kering ditetapkan 113 kilogram—siap dikirim, diekspor.

Tumbuh di Sukamade

Di sini, waktu mungkin berjalan lambat tapi kegiatan padat. Pagi buta pukul empat, melawan lelap renyap kami merapat: kepadanya mendekat, khidmat menegakkan salat, melantunkan berbaris ayat.

Pagi kami seperti di mana saja adalah pagi biasa, tapi selalu kami buat istimewa. Sore kami sore biasa, tapi selalu kami upayakan sempurna. Hari-hari kami hari biasa, tapi kami meningkahinya dengan pergumulan-pergulatan mesra.

Di sini, waktu mungkin berjalan lambat tetapi selalu penuh berkat.



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)



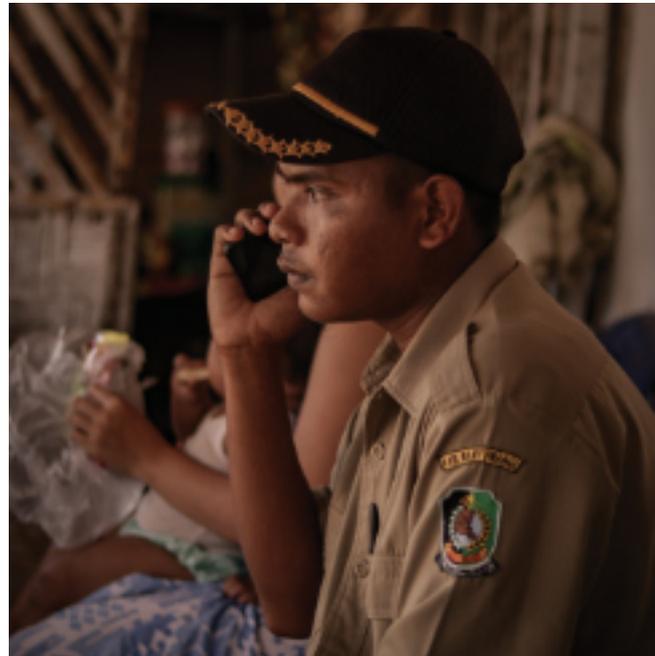
(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)

(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)



Nova Putra Merdianto, 22 tahun, guru honorer. Karena minimnya tenaga pendidik di Sukamade, selepas lulus SMA pada 2017 Nova langsung diminta mengajar di sekolah dasar di sana. Sampai sekarang ia masih mengajar sambil berkuliah di Universitas Terbuka. Tiap Sabtu-Minggu ia harus keluar dari Sukamade untuk mengikuti kegiatan perkuliahan di Genteng, Banyuwangi.

(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)



Ilyas Rohayat, mahasiswa IAIN Jember, peserta program pengabdian di wilayah terpencil "Banyuwangi Mengajar". Bersama dua rekannya dari Universitas Jember, Ilyas membantu Nova dan guru-guru lain di Sekolah Satu Atap Sukamade melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)



(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)



Gedung Sekolah Satu Atap, Sukamade.

(FOTO: BSI/ANGGUNG SETIAWAN)

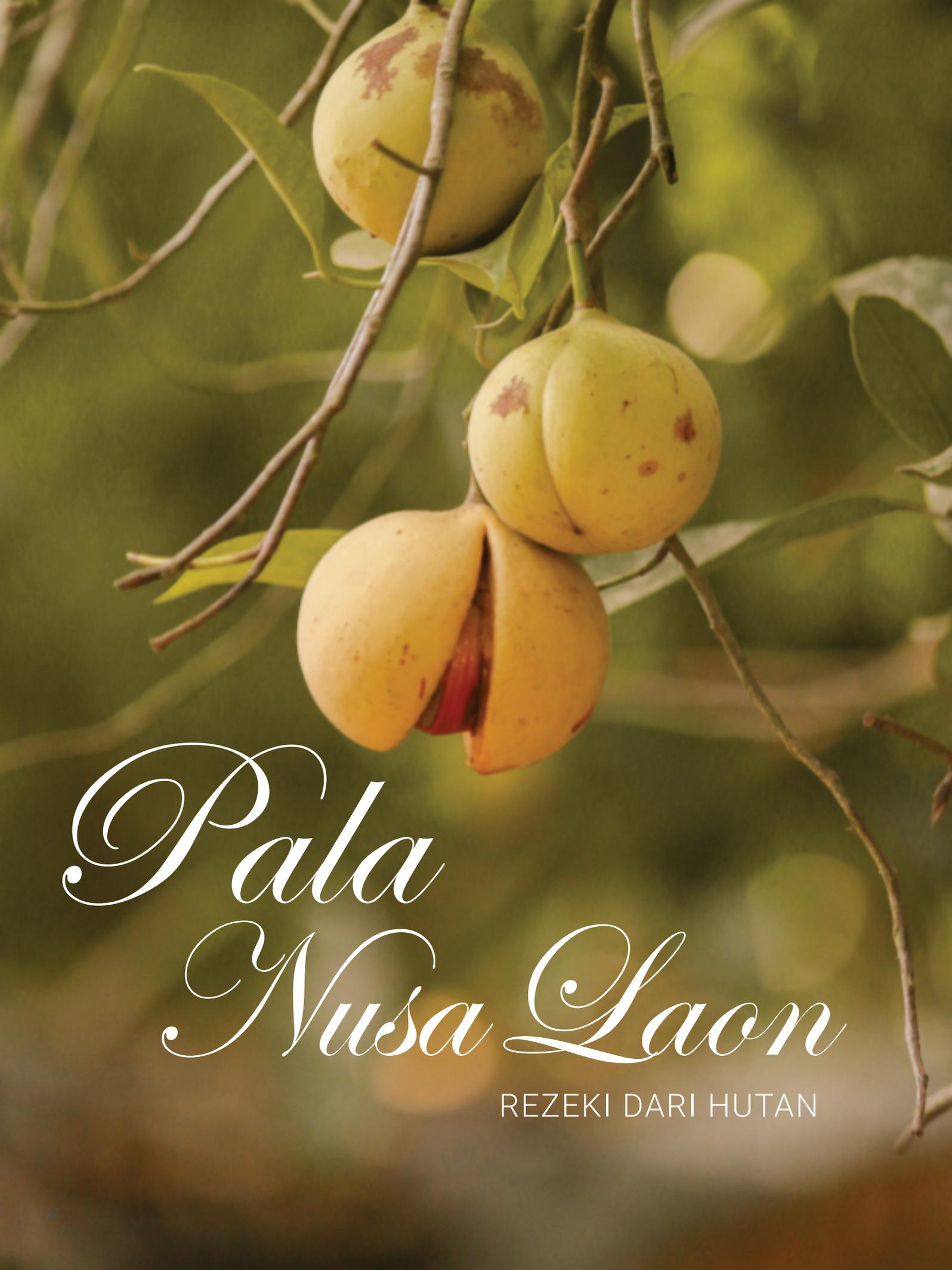


Meski tersedia rumah inap untuk para guru dan mahasiswa pengabdian, mereka lebih senang bermalam di sekolah. Ritual tiap malamnya tentu bercengkerama dengan wi-fi.

Listrik dan Internet

Jaringan PLN baru menjangkau Sukamade mulai Januari 2020. Sebelumnya, warga mengandalkan genset untuk menyalakan listrik saat petang menjelang. Itu pun terbatas hanya sampai pukul sebelas malam.

Setelah tiang-tiang listrik berdiri, jaringan serat optik dapat dipasang. Sejak Mei 2020, internet menjangkau Sukamade. Tak perlu lagi berjalan jauh ke utara kampung untuk berburu sinyal komunikasi di *palongan sapi*.



*Pala
Nusa Laon*

REZEKI DARI HUTAN

Pala Wetar sudah menghidupi penduduk di pulau ini secara turun-temurun. Belum ada koperasi untuk pencari pala, tapi sistem bagi hasil sementara ini dianggap memadai.

TAK ada hari tanpa rempah-rempah. Kita menjumpainya dalam aneka masakan ataupun kosmetik yang kita pakai. Dulu, pada suatu masa di belahan Bumi Utara ketika rempah-rempah sulit didapat, nilainya bahkan bisa melampaui emas. Komoditas ini juga bisa dipakai membayar utang, pajak, bahkan tebusan. Status sosial seseorang ditentukan dari seberapa banyak ia menggunakan rempah-rempah dalam pestanya.

Rempah-rempah pula yang membuat armada kapal Eropa sanggup berlayar ribuan mil untuk mendapatkannya di tempat asalnya: Nusantara. Christopher Columbus, yang berlayar ke arah barat karena keyakinan Bumi itu bulat, tidak sengaja menemukan Amerika pada 1492, dan itu diawali hasrat menguasai rempah. Kawasan yang sesungguhnya dituju tidak lain adalah Kepulauan Maluku, tempat Pulau Wetar berada.

Pulau Wetar alias Nusa Laon sangat kaya akan rempah-rempah, khususnya pala (*Myristica speciosa*). Pala yang tersebar di Wetar adalah pala hutan. Tanaman ini tumbuh liar di lereng-lereng bukit dan jauh dari permukiman. Pala hutan ini telah berkontribusi nyata bagi perekonomian penduduk Pulau Wetar. Jika musim berburu fuli (bunga) dan pala tiba, menjadi pemandangan lazim penduduk pulau beramai-ramai masuk hutan, naik-turun bukit, dan menginap di sana.

Pala Wetar memiliki buah yang relatif lebih kecil ketimbang pala Banda, tetapi cukup pedas dan beraroma rempah tajam, yang mampu membuat orang bersin-bersin jika menghirup aroma bubuknya. Beberapa orang bahkan menjulukinya sebagai si pedas asli Nusa Laon.

Tidak ada yang tahu persis sejak kapan pala mulai tumbuh dan berkembang di lereng-lereng bukit Pulau Wetar. Beberapa orang tua di Uhak mengaku bahwa sejak kecil mereka sudah ikut memungut pala di hutan ketika musim panen tiba. Di sana mereka mengumpulkan bunga dan buah pala yang jatuh berserakan di tanah. Diduga, awalnya tanaman ini dibawa dari Pulau Banda oleh penduduk setempat, lalu tanaman ini menye-



Biji pala kering.

bar seiring dengan pola pertanian berpindah.

Meskipun pala Wetar terkesan tumbuh liar, tanaman ini dikuasai oleh tuan tanah atau petuana-petuana dan diwariskan turun-temurun. Walaupun tidak semua orang memiliki pohon pala, mereka boleh pergi memungut hasil di musim panen ketika *Sasi* dibuka dengan sistem bagi hasil yang besarnya disepakati bersama. *Sasi* merupakan larangan memungut hasil sebelum dibuka oleh seseorang yang ditokohkan dalam suatu upacara.

Bahkan desa-desa seperti Uhak dan Erai di Kecamatan Wetar Utara sudah menerapkan *sasi* gereja, pemberlakuan larangan dan pembukaannya dilakukan dalam suatu kebaktian yang dipimpin oleh pendeta. Ini dilakukan agar ketika datang waktu panen, hasilnya benar-benar dapat dirasakan oleh segenap lapisan masyarakat, baik para pencari pala maupun tuan tanah. Biasanya, pala Wetar dipanen selama beberapa bulan dalam satu tahun.

Kegiatan berburu dan mengambil pala hutan penduduk Nusa Laon biasanya dilakukan secara berkelompok. Sebagian besar memilih bermalam di hutan dan hanya kembali ke desa pada hari Sabtu agar bisa mengikuti kebaktian pada hari Minggu, lalu kembali masuk hutan setelah kebaktian atau pada hari Senin. Ada dua bagian yang biasa dipungut atau dikumpulkan oleh masyarakat, yaitu fuli dan biji pala. Untuk mengurangi berat, sebagian orang membu-

ang kulit atau cangkang pala di hutan sebelum dibawa ke desa.

Pada musim panen, harga pala di tingkat pengumpul berfluktuasi, berkisar antara Rp40 ribu–Rp60 ribu untuk biji, dan Rp90 ribu–Rp150 ribu untuk fuli. Di setiap desa, sudah ada pedagang pengumpul yang menampung hasil dari penduduk lokal.

Mayoritas pengumpul adalah kepala desa setempat yang biasanya mendapatkan modal kerja dari pedagang besar Sulawesi Selatan atau daerah lainnya. Karena itu, tidak jarang petani boleh meminjam dana talangan terlebih dahulu dari pedagang pengumpul di desa jika membutuhkan, lalu sebagai kompensasinya mereka menjual pala kepada pengepul.

Saat ini belum ada koperasi atau usaha bersama yang dilakukan oleh petani sehingga harga pala tergantung pedagang besar yang biasanya memiliki beberapa pedagang pengumpul di setiap desa di Wetar.

Pada awal 2000-an, pemerintah daerah Maluku Barat Daya mulai menggalakkan budi daya pala super (*Myristica fragrans Houtt*) untuk mendongkrak ekonomi rakyat. Pala jenis ini sudah bisa berbuah saat berumur lima tahun, lebih cepat dua tahun daripada pala hutan.

Kisaran buah kupas basah pala super per pohon antara 1.500–2.000 buah per tahun. Bobot buah kering pala super sekitar 8 kg per tahun, per pohon; jauh lebih unggul ketimbang pala hutan yang hanya mencapai 5 kg per tahun, per pohon. Buah pala super juga berukuran lebih besar, dan harganya lebih mahal, Rp120 ribu per kg untuk biji, dan Rp150 ribu per kg untuk fuli (bunga).

Mengikuti program pemerintah, PT Batu-tua Tembaga Raya (BTR), anak perusahaan Grup Merdeka, melalui *Community Development*, menanam pala super dengan menggendeng masyarakat Desa Lurang dan Desa Uhak, Kecamatan Wetar Utara, sejak 2010.

Hasil yang terkumpul di desa akan dikumpulkan dan dibawa ke Sulawesi atau Surabaya. Beberapa pedagang besar menyebut bahwa di Surabaya pala akan disortir lagi, dikemas untuk dikirim ke beberapa tempat, termasuk luar negeri. ✨ [KONTRIBUTOR:

GREGORIUS NAFANU]

Di Sini Senang,



(FOTO: BSI/M. AFAN ARISANDI)

Kehadiran PT Bumisuksesindo mendatangkan berkah nyata bagi para pengusaha kuliner rumahan di Desa Sumberagung. Para pengusaha ini jeli mengantisipasi.

ADA dua meja panjang di beranda warung. Satu meja dibuat dari daun pintu yang dilapisi kaca bening di bagian atasnya, satunya lagi dari belahan kayu yang dicat warna coklat. Setiap meja diapit dua bangku panjang, cukup untuk duduk hingga enam orang. Di bagian dalam terdapat beberapa meja dengan kursi-kursi plastik. Warung ini bisa menampung dua puluh orang sekaligus. Bambu berbalut pernis mendominasi keseluruhan penampakan bangunan, mulai tiang penyangga, jendela, sampai meja kasir, sehingga tempat makan ini dinamai Warung Bambu sekalipun tidak ada nama resminya.

Sore itu, pukul setengah lima, dua orang berbaju kuning dengan kombinasi biru duduk di sudut sebuah warung. Di hadapan mereka, dua piring nasi lengkap dengan lauknya, dan dua gelas es teh. Sese kali, mereka terdengar bercakap renyah. Dari aksennya, salah satunya diduga berasal dari luar Jawa. Sujayus, salah seorang yang sedang makan, mengaku sering makan di Warung Bambu, meskipun sebenarnya perusahaan sudah menyediakan makan untuknya setiap hari.

“Tapi rasanya, kan, tidak sama,” kata Ja-

yus, tersenyum, “harganya juga tidak bikin kantong bolong.”

Selain Warung Bambu, ada banyak warung di sekitar Pulau Merah yang jadi langganan karyawan, antara lain Warung Mbak Suprih, Warung Pak Sugeng, Warung Pak Meseri, dan Bakso Mbolet. Warung-warung ini berada di sepanjang jalan menuju Pancer, di luar area wisata., Warung-warung di sekitar pantai Pulau Merah juga menjadi langganan karyawan.

“Ada warung Mbah Lurah, Leak, Yogi, dan lain-lain,” kata Jayus, karyawan Departemen *Commercial* PT BSI.

Pemilik Warung Bambu, Teti Rahmawati, sepakat dengan apa yang dikatakan Jayus, bahwa kebanyakan pelanggan warung di sekitar Pulau Merah adalah karyawan BSI yang biasanya datang selepas Magrib. Sudah empat tahun Teti membuka warung di kampung Pulau Merah, Dusun Pancer, Desa Sumberagung. Lokasinya hanya berjarak 100 meter dari mes karyawan yang di luar *site*. Dari pantai Pulau Merah, warungnya hanya berjarak kurang lebih 300 meter. Jalan beton di depannya adalah akses menuju Pancer. Lokasi warungnya strategis. Sebelumnya, Teti lama merantau ke Kaliman-

di Sana Kenyang



(FOTO: BSI/M. AFAN ARISANDI)

tan. Di sana, di dekat sebuah tambang batu bara, dia memulai usaha warung. Setelah merasa cukup lama hidup di perantauan, wanita dua anak ini memutuskan pulang ke kampung halamannya di Siliragung. Mengetahui ada perusahaan tambang di dekat Pulau Merah, naluri bisnisnya menangkap peluang yang menguntungkan. Dia pun mengontrak sebuah tempat di Pulau Merah untuk tempat berjualan makanan. “Saya hafal kesukaan orang tambang,” kata Teti.

Tidak mengherankan, sejak berdiri, Warung Bambu segera menjadi favorit karyawan. Di warungnya, Teti menjual soto ayam kampung, nasi goreng, mi goreng, mi kuah, dan nasi goreng mawut (nasi goreng dicampur mi) yang semuanya laris. Dia sendiri yang menyiapkan dan memasak semua menu tersebut. “Pengunjung warung saya sekitar 40–50 orang per hari,” ujar Teti.

Warung Bambu buka setiap hari mulai pukul empat sore sampai sembilan malam. Teti tidak menentukan hari khusus untuk libur. Kalau merasa letih atau ada urusan keluarga, dia akan menutup warungnya. Wanita berkerudung ini mengaku omset hariannya tidak kurang dari Rp800 ribu. Cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan me-

nabung. Kedua anaknya sudah bekerja.

Tempat makan lain yang populer di kalangan karyawan PT BSI adalah warung Bu Atim yang berjarak 3 km dari kantor perusahaan, tepatnya di Dusun Silirbaru, Desa Sumberagung. Warung ini favorit sebagai tempat sarapan dan makan siang.

Agus Ardianto membuka warung Bu Atim pada 2018. Salah satu pertimbangannya karena dia sudah lama menggeluti dunia kuliner. Sebelum ada warung, dia melayani pesanan catering dalam jumlah besar untuk acara rapat hingga hajatan. Dengan membuka warung, Ardi bisa melayani mereka yang hanya ingin makan sekadarnya. Dia merasa beruntung karena makanan yang dia jual disukai pelanggan, terutama karyawan BSI. Dengan begitu, ada pembeli tetap yang bisa dia andalkan setiap hari. “Hampir setiap hari ada saja karyawan yang mampir membeli bekal makanan. Kadang, waktu makan siang mereka ke sini,” kata Agus.

Untuk menarik pembeli, Ardi mendesain warungnya dengan gaya minimalis. Di halaman depan, berbagai bunga dan tanaman hias tertata rapi memberi kesan nyaman. Dinding bagian depan menggunakan kaca membuat ruangan terkesan lega dan

penerangan ruangan melimpah.

Memasuki ruangan, dinding didominasi warna krem. Lukisan dan kata-kata motivasi juga nangkring di sana. Meja dan kursi terbuat dari kayu terlihat bersih. Di sebelah kanan terdapat etalase berisi makanan yang siap dihidangkan. Desain ini memanfaatkan ruangan berukuran 8x5 meter persegi.

Selain datang langsung ke warungnya, pembeli juga bisa memanfaatkan layanan pesan-antar. Karyawan BSI sering memanfaatkan layanan ini untuk kegiatan-kegiatan di perusahaan. “Pada beberapa acara, mereka minta prasmanan. Baik pesanan kecil atau sedang, sangat membantu pendapatan warung,” kata Agus.

Warung Bambu dan warung Bu Atim adalah dua contoh usaha kuliner yang jeli melihat pasar. Dengan sekitar 2.300 karyawan PT BSI, peluang untuk usaha kuliner yang lain masih sangat terbuka di Desa Sumberagung. Ratusan karyawan yang berasal dari luar Banyuwangi sangat mungkin sesekali ingin mencoba menu dari kampung halaman mereka sendiri. Nah, ini salah satu peluang yang belum banyak tergarap di desa ini. ✨

Berjuta Piring

Nasi kuning Gorontalo adalah sajian wajib yang mesti dinikmati jika berada di sana. Awalnya menu sarapan, sekarang bisa didapatkan 24 jam.

AROMA harum gurih kunyit dan wangi bawang merah goreng langsung menyerbu hidung begitu nasi kuning ditaruh di meja kami. Nasi kuning Hola yang porsinya murah hati dengan lauk abon tuna garing berwarna coklat dan iris-an telur dadar yang disajikan di atas piring anyaman lidi ini tidak datang sendiri. Ada semangkuk sup berisi suun, suwiran ayam, dan telur rebus. Sepintas, nasi kuning berteman sup terlihat ganjil, tetapi begitu keduanya bergantian masuk mulut, lidah kami langsung menari riang. Nasinya gurih berkat santan yang meresap, pulen, dan empuk—tidak lengket maupun pera.

Paket nasi kuning dan sup yang dibandrol Rp22 ribu ini bisa Anda temui di Rumah Makan Sabar Menanti di Kota Gorontalo. Rumah makan ini dikelola pasangan suami-istri Hendrik Albert (Ang Djiok Liong) dan Liliana Usman (Lie Li Yen).

“Saya generasi kedua, melanjutkan usaha ibu saya yang mulai pada 1956, sebelum perang Permesta pecah. Saat perang pun kami masih jualan,” kata Liliana, 74 tahun.

Lili sejak kecil membantu ibunya, Lina Usman (Tjiang Giok Lin), karena sang ayah sudah meninggal ketika ia baru berusia 4 tahun. Mereka berjualan nasi kuning dan kue basah di belakang Masjid Baiturrahim

Gorontalo. Awalnya, mereka hanya masak 1,5 liter beras sehari. Keluarga Usman kemudian pindah rumah ke sebuah perkampungan sempit, tepat di belakang toko roti Hola yang dimiliki paman Lili. Karena letak warungnya waktu itu sulit terlihat, Lili namanya Sabar Menanti. Tapi, seiring waktu, pelanggan mereka malah lebih sering menyebut masakan andalan mereka sebagai nasi kuning Hola—nama yang kemudian melekat sampai sekarang.

Lili dan suaminya berjualan di gang sempit itu sampai 2011. Setahun berikutnya, mereka pindah ke sebuah rumah cantik berusia 130 tahun di Jalan Sutoyo No. 31, Kecamatan Selatan. Rumah ini dulunya tempat tinggal Po Peng An, anak angkat Po Kheng Ho, orang kaya pada masa kolonial Belanda. Tempat ini mudah dikenali berkat fasadnya yang memikat dengan teralis, pintu, dan jendela berwarna hijau pareanom dan kuning yang serasi. Tegel-tegel lama yang dipertahankan makin menguatkan suasana lawas. Bentuk bangunan memanjang ke belakang, berujung pada dapur.

Sabar Menanti masih mempertahankan cara lama pembuatan nasi kuning. Mereka masih memakai belanga besar—bukan *magic jar*—yang ditaruh di atas tungku dengan api dari kayu bakar. Nasi tidak dikukus, teta-

Nasi Kuning

pi direbus hingga kering. Cara ini menjaga kelezatan. Buktinya, saat nasi kuning di belanga masih diaduk saja, keharuman nasi yang sudah menyatu dengan santan dan bumbu-bumbu sontak menggugah selera.

“Pakai bumbu rempah lengkap, dari jahe, kunyit, lengkuas, merica, pala, dan adas biar tidak anyir,” kata Liliana Usman, 74 tahun, ramah.

Sabar Menanti juga membuat sendiri semua hidangannya. Mulai sup dengan daging ayam kampung pilihan, abon tuna, sampai bawang goreng sebagai taburan. Tidak mengherankan jika di dapur kita bisa menjumpai tumpukan bahan siap diolah.

Di dapur, Lili bekerja dibantu Noku dan Yanti, dua tukang masak yang sudah bersamanya sejak tiga puluh tahun yang lalu. Dari kecil, dua orang ini sudah bersamanya karena orang tua mereka juga bekerja sebagai juru masak di Sabar Menanti. Lili menganggap mereka bukan pembantu melainkan keluarga. “Apa yang kami makan sama, kalau ada hajatan saling membantu, begini terus puluhan tahun,” kata Lili. Sementara itu, untuk mengurus rumah makan, ia juga dibantu Levi Usman, generasi ketiga.

Selain nasi kuning, Sabar Menanti yang membuka tempat mulai pukul tujuh pagi ini menyajikan lontong sayur, nasi goreng, mie



Hendrik Albert (Ang Djiok Liong), pengelola Rumah Makan Sabar Menanti, Gorontalo. (FOTO: PETS-PBT/BAMBANG WIJONARKO)

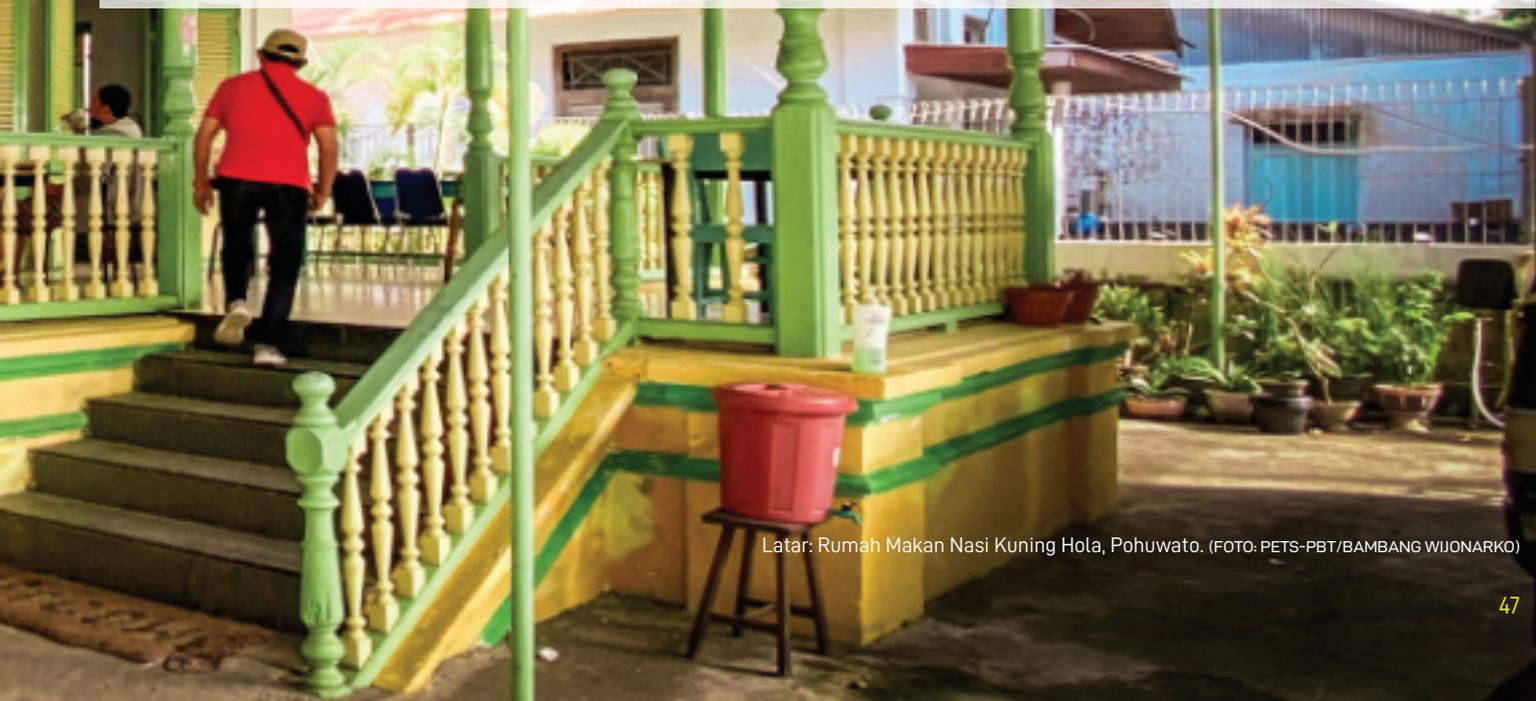
Hokkian, mie goreng, dan nasi campur Makassar. Tapi, semuanya kalah populer. Sudah menjadi pemandangan jamak ketika orang yang berkunjung atau pulang ke Gorontalo memilih singgah ke rumah makan ini untuk makan nasi kuning terlebih dahulu sebelum ke tujuan utama. Tak kurang-kurang pula orang yang menenteng nasi ku-

ning Hola sebagai buah tangan sebelum meninggalkan Gorontalo.

Di Gorontalo, nasi kuning adalah perlambang rasa syukur, dan awalnya hanya disajikan pada acara khusus seperti tujuh bulanan bayi, khitanan, ataupun resepsi perkawinan. Ketika mulai banyak dijual, nasi kuning diujakan sebagai menu sarapan. Saat ini, ia bisa dijumpai praktis 24 jam. Tidak sedikit warga yang memulai dan mengakhiri hari dengan makan nasi kuning.

Usaha Nasi Kuning Tenaga Malam, misalnya, melalui pemesanan daring, setiap hari mengantar nasi kuning ke rumah pelangan

hingga pukul tiga pagi. Rumah makan lain juga membuka pasar dengan menawarkan lauk yang beragam, mulai olahan ikan laut, daging dan jeroan sapi yang digoreng kering, hingga yang kelas berat macam sate kambing dan sup sumsum—bisa dijumpai di RM Om Deno. Mana yang ingin Anda cicipi? Semuanya sedap lho. ✨



Latar: Rumah Makan Nasi Kuning Hola, Pohuwato. (FOTO: PETS-PBT/BAMBANG WIJONARKO)



(FOTO: PETS-PTT/BAKBANG WILONARJO)

A scenic view of a coastal village with white buildings and a wooden boat on the water. The water is a vibrant blue-green, and the sky is a clear, bright blue. In the foreground, the wooden frame of a boat is visible, extending from the left side towards the center. The background shows a cluster of white buildings with brown roofs, nestled along the shoreline. The overall atmosphere is peaceful and picturesque.

Bercanda Bersama Munggiango Hulalo

DI PERAIRAN GORONTALO

Hiu paus di perairan Gorontalo berhasil menarik puluhan ribu pelancong. Mereka mengejar sensasi bermain dengan ikan raksasa ini.

HIU yang satu ini dicari, tidak dihindari. Malah, banyak yang sudi datang dari dan mengeluarkan dana yang tidak kecil demi bisa bertemu dengannya. Dorongan itu bisa dipahami mengingat hiu paus (*Rhincodon typus*) yang muncul di perairan Gorontalo ini berbeda dari bayangan orang pada umumnya tentang hiu yang ganas, haus darah, dan gigi-gigi mereka yang mengerikan. Hiu paus yang punggungnya bertotol-totol ini jinak, ramah, dan wujudnya cantik. Sesuai namanya, ukurannya memang besar, panjangnya bisa mencapai tiga belas meter, dengan lebar mulut nyaris satu meter.

Di Gorontalo, hiu paus yang disebut *munggiango hulalo* ini bisa ditemui di perairan Desa Botubarani, Bone Bolango. Desa ini tak jauh dari pusat Kota Gorontalo, bisa ditempuh hanya dalam dua puluh menit dengan kendaraan bermotor. Untuk masuk ke desa wisata ini, kami harus membayar tiket Rp25 ribu per orang.

Suasa bersama seorang kawan menyambangi Botubarani pada Agustus lalu. Kami menjumpai Arpan Napu, 53 tahun, seorang nelayan yang akan menjadi pemandu kami.

“Hiu paus munculnya musiman, biasanya dari Mei hingga November,” kata Arpan.

Kami langsung menarik napas lega, peluang kami berjumpa hiu paus cukup besar. Memang, sebaiknya kita menghubungi nelayan setempat sebelum bergerak ke Gorontalo.

Arpan menyatakan bahwa hiu paus biasanya muncul saat musim ikan nike. Ikan nike (*Awaous melanocephalus*) yang dikenal dengan nama *duwo* dalam bahasa Gorontalo, adalah sejenis ikan teri endemik Gorontalo. Hiu paus sangat suka memakan ikan-ikan kecil ini. Cara makan ikan ini memang seperti paus, dengan menyaring air laut terlebih dahulu.

Dari bibir pantai, kami menggunakan perahu cadik kecil yang hanya bisa dimuati tiga orang. Tak butuh waktu lama, dalam hitungan sekitar lima menit, atau tiga puluh kayuhan dayung, kami langsung bertemu dengan dua ekor hiu paus. Mereka muncul setelah Arpan memukul-mukulkan dayungnya ke permukaan air. Ukuran mereka tergolong kecil, “hanya” empat dan lima meter, menandakan bahwa usia mereka masih remaja. Namun, adrenalin kami langsung terpompa saat mereka berenang di samping kanan dan kiri perahu.

Tangan Indra Arsjad, kawan yang datang bersama Suasa, sempat maju mundur. “Saya ingin mengelusnya, tetapi takut digi-

git. Ikannya besar sekali. Saya bayangkan bagaimana kalau tangan saya digigit,” kata pria berusia 48 tahun ini.

Sebetulnya, menyentuh memang tidak dianjurkan untuk binatang yang statusnya sudah dilindungi ini. Pengunjung cukup mengambil gambar saja.

Kami beruntung air cerah hari itu sehingga dasar laut bisa terlihat jelas. Bila malam sebelumnya Gorontalo dilanda hujan lebat seharian, misalnya, air dari sungai-sungai yang bermuara di Pelabuhan Gorontalo bakal keruh, dan air yang keruh ini kadang terbawa arus sampai ke Botubarani sehingga kecerahan air berkurang.

Setelah lima belas menit merasakan sensasi dikelilingi ikan hiu paus, kami memutuskan kembali ke daratan. Kebetulan, pagi itu Arpan Napu belum sempat mempersiapkan limbah udang sebagai makanan hiu paus. Tanpa makanan, hiu paus akan menjauh dengan sendirinya.

Arpan mendapatkan limbah udang secara cuma-cuma dari pabrik pengolahan udang di desanya yang membuang bagian kulit dan kepala. Pabrik itu juga membuang limbah udang di perairan Botubarani, dan itulah salah satu alasan hiu-hiu paus da-

tang, yang kadang bisa sampai empat belas ekor sekaligus.

Arpan Napu mulai tinggal Desa Botubarani sejak 1986. Menurutnya, saat itu hiu paus sudah mulai terlihat. Tapi, pelancong baru ramai mengunjungi desanya sejak pemerintah menggalakkan pariwisata dan membentuk kelompok pemandu hiu paus pada 2016.

Hiu paus adalah spesies ikan terbesar. Selain makan ikan kecil, ia juga pemangsa plankton. Nelayan Jawa menyebutnya *ger lintang* atau *punggung berbintang*; ada pula yang menyebutnya hiu tutul, sebuah nama yang agak menyesatkan karena banyak jenis cucut yang berpola sama. Hiu ini mengembara di samudra tropis dan lautan yang beriklim hangat, dan dapat hidup hingga berusia 70 tahun.

Di Botubarani, bulan yang paling ramai wisatawan adalah Juni, bertepatan dengan libur sekolah. Yang datang tidak hanya pelancong lokal tetapi juga dari mancanegara—kebanyakan dari Eropa dan Australia. Kemunculan hiu paus tak pelak menjadi berkah bagi warga Botubarani. Banyak war-



ga yang membuka warung, sementara nelayan juga bisa beroleh penghasilan tambahan dengan menjadi pemandu. Kegiatan melihat ikan hiu biasanya mulai pukul sembilan pagi sampai pukul setengah enam sore waktu setempat.

Sebagian pengunjung yang datang tak puas jika hanya mengelus hiu paus dari atas perahu. Beberapa terjun ke laut untuk bercengkerama lebih dekat bersama ikan-ikan besar ini. Ada yang memilih snorkeling dengan peralatan yang bisa disewa seharga Rp250 ribu, ada pula yang sekali-

gus ingin menyelam dengan peralatan lengkap dengan berharga sewa Rp450 ribu. Sebelum mereka masuk air, pemandu akan meminta mereka mewaspadai gerakan ekor hiu paus. Binatang itu memang ramah, tetapi tetap saja karena ukurannya yang besar, gerakan ekornya bisa melukai. Biasanya, hiu paus melakukan itu karena kaget setelah difoto menggunakan lampu kilat—itu sebabnya penggunaan lampu kilat sangat tidak dianjurkan.

Perilaku hiu paus sudah diamati selama beberapa tahun terakhir oleh Balai Pengelo-

laan Sumber Daya Pesisir dan Laut [BPSPL] Makassar yang bermitra dengan WWF Indonesia dan Whale Shark Indonesia Project. Mereka mencatat kemunculan hiu paus di Botubarani. Beberapa ekor juga dipasangi penerima sinyal akustik untuk mengetahui pergerakan mereka. Dari pemantauan ini, misalnya, terlihat bahwa kemunculan yang paling sering adalah selama Mei-Juni, dan ikan yang berukuran kecil paling cepat meninggalkan perairan Botubarani karena kalah bersaing mendapatkan makanan atau bukan bagian dari kelompok besar. ❖



Nelayan Botubarani, para pemandu wisata Hiu Paus.
(FOTO: PETS-PBT/BAMBANG WIJONARKO)



(FOTO: BKP-BTR/DINO M. MUSIDA)

Danau Tihu

Danau Jelita Penuh Ratusan Buaya

Danau Tihu menawarkan suasana damai. Tapi, karena dianggap keramat, warga setempat justru enggan berkunjung.

DANAU itu dipagari tebing-tebing tinggi kehijauan yang beberapa di antaranya dialiri jeram. Ada enam sungai dengan berbagai lebar yang mengalirkan air mereka ke tasik ini. Air danau itu tenang, jernih kebiruan karena memantulkan langit yang cerah. Danau Tihu yang berada tepat di tengah pulau adalah satu-satunya telaga di Wetar. Tak ada suara riuh pelancong sebagaimana umumnya daerah tujuan wisata. Tak ada warung atau wahana lain. Jalanan yang mengular di salah satu sisinya jarang dilewati sepeda motor dan mobil. Danau Tihu memang masih perawan.

Danau yang panjangnya sekitar 3,6 kilometer dengan lebar bervariasi karena banyak kelokan ini berada sekitar 500 meter di atas permukaan laut. Dari kamp pekerja pertambangan di Lurang di utara pulau, dibutuhkan waktu 45 menit; adapun dari Ilwaki di selatan, ibu kota Wetar, lebih lama lagi, sekitar 90 menit.

Dulu, sebelum ada jalan nasional, untuk mencapai Danau Tihu, orang harus berjalan kaki seharian. Bila dari Lurang, misalnya, ada sungai-sungai berbatu yang beberapa airnya panas, dan ladang-ladang penduduk yang mengering yang mesti dilintasi. Memang ada yang berlawanan di pulau ini, sekalipun iklimnya kering, sungainya selalu mengalirkan air sepanjang tahun. Pulau Wetar juga mempunyai hutan-hutan tropis dengan pohon kenari, pala, dan kayu putih yang mendominasi. Perjalanan pada masa lalu lebih menantang lagi mengingat tak ada jalanan yang datar di Wetar. Yang bisa menghibur adalah banyaknya burung endemik seperti pipit, perkici, dan beragam katanjar yang ditemui sepanjang jalan.

Ada sejumlah alasan mengapa Danau Tihu masih jarang dikunjungi orang. Lokasinya di Maluku Barat Daya, tepatnya di utara Pulau Timor, membutuhkan upaya dan biaya yang tak sedikit.



Elusa, Pulau Ibu, di tengah Danau Tihu.



Salah satu sumber air panas di sungai Lurang.

Bagi wisatawan dari luar Wetar, ada dua jalur yang bisa ditempuh. Pertama, melalui Kupang, ibu kota Nusa Tenggara Timur, yaitu dengan naik kapal reguler ke Ilwaki, lalu disambung naik mobil atau sepeda motor. Kedua, dari Ambon, ibu kota Maluku, ke Kisar dengan pesawat terbang Susi Air atau kapal, lalu ke Pelabuhan Lerokis di Desa Lurang dengan kapal reguler Sabuk Nusantara 104, 41, dan 43, baru jalan darat.

Dengan kesulitan semacam itu, tak mengherankan jika Danau Tihu kurang dikenal. Padahal, yang ditawarkan telaga ini tak kalah memikat dari danau-danau lain di Tanah Air yang lebih populer. Bahkan, kalau bisa disebut demikian, danau ini punya sesuatu yang tak dimiliki kebanyakan danau lain: ratusan buaya rawa. Memang, banyaknya buaya yang disebut *tete* atau moyang di danau ini bisa mendatangkan jeri, tetapi bagi wisatawan tertentu justru menantang nyali.

Yang menarik, penduduk Wetar sendiri kebanyakan tidak terlalu berminat ke Danau Tihu karena kawasan ini dianggap keramat. Dan, ini ada hubungannya dengan buaya juga, tetapi jenis yang berbeda. Buaya yang ditakuti penduduk setempat adalah dua buaya yang tak biasa: yang seekor berkepala dua, yang lainnya berkepala tujuh.

Mitos dua buaya jadi-jadian ini sangat dipercaya orang Wetar. Ceritanya, pada masa lampau ada raksasa kejam yang berkuasa di Wetar. Melihat kezaliman ini, dua bersaudara bernama Mamau dan Matereng tampil melawan dan berhasil mengalahkannya. Setelah mereka menang, keduanya menghilang, dan dipercaya menjadi buaya. Itu sebabnya secara adat ada larangan menangkap apalagi membunuh buaya—yang tentu saja ada yang melanggar dan kemudian berurusan dengan yang berwenang. Namun, secara umum masyarakat Wetar masih meyakini cerita ini sehingga memerlukan izin tetua adat yang dianggap bisa bicara dengan buaya jika ingin berkunjung ke Danau Tihu.

Di tengah danau, ada pulau kecil yang ditumbuhi dua pohon asam jawa. Pulau mungil ini dikenal dengan sebutan Elusa, atau Pulau Ibu, dan ini ada kaitannya dengan mitos Mamau dan Matereng. Ceritanya, ibunda dua pahlawan itu suatu hari mencuci piring di pinggir sungai. Tapi, ia kemudian hilang bersama tempat sirihnya yang berisi biji asam jawa. Sang ibu menjelma menjadi pulau, sementara biji asam itu kemudian menjadi pohon yang dipercaya tidak bakal mati. ❄️

Rehabilitasi untuk

Hutan lindung Pohnuato mulai berkurang luasnya karena sudah beralih fungsi. Penghijauan ulang dengan melibatkan masyarakat kini digalakkan.

PULUHAN orang turun ke lahan basah berlumpur di pesisir itu. Sekalipun celana mereka tergelung, tak urung menjadi basah dan kotor juga. Tangan mereka ikutan berlumur lumpur karena mesti menanam bibit bakau. Namun, senyum mereka yang terdiri atas laki-laki dan perempuan dari segala macam pekerjaan itu tetap terpasang. Mereka juga lincah bergerak dari satu titik ke titik lain.

Penanaman beramai-ramai bibit bakau, atau yang sekarang lebih kondang disebut mangrove, di hutan lindung Pohnuato menjadi kecenderungan yang menggembirakan. Sejak tahun lalu, kegiatan ini beberapa kali digelar di beberapa desa pesisir. Pesertanya dari pejabat pemerintah daerah, aparat militer dan kepolisian, tokoh masyarakat, anggota LSM, dan warga lainnya.

Rehabilitasi hutan bakau memang menjadi kepedulian bersama akhir-akhir ini. Kabupaten Pohnuato di Gorontalo berhadapan langsung dengan Teluk Tomini. Hampir seluruh garis pantainya yang sepanjang 165 kilometer berupa hutan bakau. Tapi, luas hutan bakau ini dari tahun ke tahun menyusut. Dari sebuah penelitian yang dilakukan Universitas Gorontalo, tercatat bahwa

pada 1988 masih ada hutan seluas 13.243,33 hektare, dan pada 2010 sudah menyusut tinggal 7.420,73 hektare. Saat ini, belum ada angka resmi yang bisa dirujuk, tetapi luas hutan bakau primer, yang berkerapatan vegetasi antara lima ratus hingga seribu pohon per hektare, diperkirakan di kisaran 500 hektare saja.

Penyusutan ini utamanya disebabkan beralih fungsinya hutan menjadi pertambakan—luas tambak di pesisir Pohnuato sekarang diperkirakan sekitar 10 ribu hektare. Selain itu, pohon bakau juga ditebangi untuk dipakai sebagai kayu bakar, arang, atau bahan bangunan rumah—namun jumlahnya relatif kecil. Yang mungkin tidak disadari pelakunya, perusakan hutan bakau ini telah berdampak pada hilangnya fungsi ekosistem bakau sebagai penyangga ekosistem pesisir lainnya, meningkatnya intrusi air laut, dan menurunnya sumber daya perikanan.

Letak Kabupaten Pohnuato sangat strategis, berada di jalur perdagangan lintas Sulawesi. Namun, nilai tambah itu memunculkan tuntutan eksploitasi atau alih fungsi hutan secara masif untuk kepentingan bisnis. Selain kawasan pesisir, hutan-hutan di kawasan pegunungan pun sudah terancam berkurang karena terus dirambah secara ilegal, dipakai

Melawan Degradasi



Penanaman mangrove oleh masyarakat Kabupaten Pohuwato. (FOTO: PETS-PBT)

sebagai lahan perkebunan oleh warga. Areal lereng gunung dengan kemiringan hingga 70 derajat pun tak luput jadi lahan garapan. Akibatnya, sedimen tanahnya mudah terbawa air—ini ancaman banjir dan tanah longsor yang serius di kemudian hari.

Beberapa upaya rehabilitasi sudah dilakukan, semisal dengan kegiatan hutan rakyat di Desa Kelapa Lima, Kecamatan Popayato Timur. Kegiatan ini melibatkan masyarakat setempat berkenaan dengan pengelolaan dan pengolahan tanah, sistem irigasi, pola tanam, pemberantasan hama dan gulma, pencemaran air, dan sebagainya. Sementara itu, untuk daerah rawan erosi terutama di daerah bantaran sungai dan lereng pengunungan, dilakukan dengan cara penanaman dengan terasering, tanaman pe-

nguat dan pola tanam dari lahan terbuka ke lahan model kontur.

Rehabilitasi hutan diambil para pemangku kepentingan di Pohuwato untuk beberapa kepentingan. Hutan bakau, misalnya, adalah penunjang keberlangsungan habitat ikan dan biota lainnya yang menjadi sumber penghidupan masyarakat pesisir. Rehabilitasi juga digunakan untuk mengantisipasi perubahan iklim yang menyebabkan naiknya permukaan air laut—tanpa hutan bakau yang menjadi benteng alami, Pohuwato bisa terancam.

Saat ini, selain kegiatan yang dilakukan para sukarelawan, penanaman bakau sudah dijadikan program padat karya oleh Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDAS-HL) Provinsi

Gorontalo. Bupati Kabupaten Pohuwato, Syarif Mbuinga, menyambut baik program itu karena, selain memberikan dampak positif nyata bagi lingkungan, juga menghadirkan kesempatan kerja bagi warga yang terdampak wabah Covid-19.

Saat ini, Grup Merdeka belum memulai produksi Proyek Pani di Pohuwato. Bila sudah berjalan, tak pelak akan ada kawasan hutan yang dipakai sebagai wilayah operasi. Karenanya, sejak awal, sudah ada komitmen untuk ikut menjaga hutan di kabupaten ini. Seperti tecermin dari rekam jejak selama ini di *site* lain, salah satu prioritas utama Merdeka adalah menjaga lingkungan di operasi tambangnya. Sebab, sebuah operasi baru bisa dibilang bermaslahat jika memang mendatangkan kebaikan bersama. 🌱



Berterima Kasih

Petik Laut Muncar, Banyuwangi, 5 September 2020



Petik laut masih digelar warga Banyuwangi di tengah pandemi. Kemeriahannya berkurang, tetapi rasa syukur harus diungkapkan.

Angin pantai berembus pelan memasuki aula Pelabuhan Ikan Muncar, Banyuwangi. Seketika, harum dupa menyeruak di antara aroma khas pelabuhan siang itu ketika seorang tetua mengalunkan doa-doa. Para pengunjung terlihat khidmat, larut. Sementara, perahu-perahu nelayan teparkir rapi di sepanjang pantai, membentuk koloni, besar-kecil beraduk.

Tidak ada aktivitas nelayan hari itu, bahkan hanya untuk sekadar membersihkan perahu atau merapikan jaring pun. Semua berhenti. Semua tertuju pada satu hal yang mereka yakini bakal membawa keberkahan dan kebaikan untuk pekerjaan dan lingkungan: petik laut.

Di aula, selepas doa, sekelompok pemuda berdiri mengelilingi seonggok sesajen yang terletak di sudut. Para tamu undangan berdiri. Pengunjung di luar aula mulai merangsek berusaha mendekati sesajen. Panitia sigap menahan. Sesajen ini dibuat sehari sebelumnya oleh seorang pawang, ditata dalam sebuah wadah berbentuk perahu kecil sepanjang 1,5 meter. Sebelum dibawa ke aula, sesajen dibawa berkeliling kampung. Laku ini disebut *ider bumi*.

Orang Muncar menyebut sesajen itu *gitik*: terdiri atas kepala dan kaki kambing, ekor ayam jantan, pancing emas, beragam jajanan pasar, dan biji-bijian. Aneka buah-buahan, umbi-umbian, dan sayur-sayuran juga ada. Sebuah kuali tanah berisi bunga setaman melengkapi rangkaian sesajen.

Seorang tetua mendekati sesajen, dia berpakaian khas Madura—kaus loreng, ba-

ju hitam—ala Sakera, mulutnya komat-kamit. Bau dupa masih menyengat. Dengan aba-aba sang tetua, para pemuda memanggul *gitik* menuju pantai. Seperti dikomando, pengunjung membuntuti mereka, berebut menjadi yang paling dekat, mengabadikan momen tersebut dengan gawai yang mereka bawa. Sebuah perahu telah menunggu di bibir pantai. Perahu tersebut akan digunakan untuk melarung *gitik* ke lepas pantai, menyerahkannya ke haribaan lautan.

Panitia sengaja hanya menggunakan satu perahu untuk pelarungan. Hal ini bentuk kompromi panitia dengan pemerintah agar acara petik laut bisa tetap dilaksanakan. Pemerintah mengizinkan masyarakat tetap melaksanakan petik laut asal dengan pembatasan: tidak mengundang banyak orang dan hanya melarung sesajen. Tidak ada keramaian hingga berhari-hari. Mereka segera menyetujui syarat tersebut karena, bagi orang Muncar, pembuatan sesajen hingga pelarungan adalah ritual wajib dalam petik laut.

Kenyataannya, masyarakat masih berbondong-bondong untuk menyaksikan rangkaian ritual pelarungan. Tidak sampai ribuan, tetapi sempat membuat panitia kewalahan. Mereka harus berkali-kali mengingatkan pengunjung untuk tetap memakai masker. Tidak banyak yang menggubris. Hanya mereka yang ada di kursi undangan yang terlihat menaatinya.

Tidak berapa lama, sampailah *gitik* di atas perahu. Aksi pengunjung yang berdesak-desakan belum usai. Ketika perahu pem-

kepada Laut

bawa *gitik* perlahan menjauh ke laut lepas, barulah para pengunjung berangsur-angsur meninggalkan bibir pantai. Tinggal beberapa pemburu foto dan video yang masih menunggu untuk mengabadikan sisa-sisa momen menarik dari rangkaian acara siang itu.

Warga meninggalkan pelataran pelabuhan tidak lama setelah azan Zuhur dari Musala Babussalam yang tidak jauh dari situ berhenti berkumandang. Tergambar wajah lega dari senyum mereka; terhampar harapan akan hasil laut yang lebih baik di hari-hari mendatang. Mereka bangga dengan keberhasilan mempertahankan tradisi yang telah berjalan bertahun-tahun meskipun di masa sulit akibat pagebluk.

Bagi warga Muncar, petik laut memiliki makna mendalam yang mewakili filosofi me-

reka sebagai pelaut. Semua itu terangkum dalam perwujudan *gitik* yang dilarung. Bentuk perahu sebagai wadah sesajen melambangkan harapan keselamatan dan keberkahan setiap kali melaut, begitu juga dengan keluarga yang menunggu di rumah. Kepala kambing yang utuh dengan kaki dan tangannya melambangkan para nelayan yang menggunakan kaki, tangan, dan pikiran dalam bekerja. Sedangkan aneka makanan, buah-buahan, dan umbi-umbian melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Warga Muncar melaksanakan petik laut setiap tanggal 15 Muharam atau Suro, tahun ini bertepatan dengan 5 September 2020. Kali ini, perayaannya sangat sederhana dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Sebelum pandemi, seminggu menje-

lang pelarungan, panitia menggelar banyak kegiatan, seperti pasar malam, pasar rakyat, pentas musik, dan pertunjukan wayang. Acara-acara itu menyedot ribuan pengunjung dari berbagai daerah hingga berhari-hari. Pedagang-pedagang dadakan bermunculan. Muncar ramai dan sibuk.

Di Banyuwangi, gelaran petik laut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Muncar. Beberapa pantai nelayan lainnya seperti Grajakan, Lampon, dan Rajegwesi, juga menggelar petik laut di bulan Muharam. Hanya masyarakat Pancer yang menggelar petik laut pada bulan September, terlepas saat itu bersamaan dengan Muharam ataupun tidak. Tujuannya sama, mengekspresikan ungkapan syukur dan pengharapan keselamatan dan kemakmuran. ❖



Hutanku, Masa Depan

BSI menggelar perayaan Hari Lingkungan Hidup Sedunia dengan melibatkan karyawan dan warga lingkartambang. Antusiasme yang hadir adalah modal nyata pelestarian ke depan.

JIKA dilihat dari perkampungan di sekitarnya, hutan Tumpangpitu seperti hanya ditumbuhi jati dan mahoni. Padahal, hutan ini memiliki banyak pohon lain seperti bayur, ketangi, bungur, dan pluncing, pula tumbuhan jenis lain yang jumlahnya sekitar 300 spesies. Adapun satwa liar yang hidup di dalamnya meliputi 150-an spesies, yang antara lain termasuk jenis endemik Pulau Jawa yang dilindungi karena terancam punah.

Hewan dan tumbuhan di Tumpangpitu hidup berdampingan dengan aktivitas penambangan yang mulai berjalan sejak 2016 lalu. Pohon-pohon asli hutan ini yang berukuran besar dibiarkan kokoh berdiri. Adapun lahan-lahan yang tidak digunakan segera direklamasi. Sesekali beberapa satwa, seperti kera dan ular tampak melintasi area tambang, begitu juga dengan burung-burung.

“Ada larangan keras bagi setiap karyawan mengganggu mereka. Kalaupun ada penangkapan ular, akhirnya dilepas lagi di hutan,” kata Setiawan, salah satu staf Departemen

Lingkungan PT Bumi Suksesindo (BSI) yang selama ini aktif mengamati dan mendata keanekaragaman hayati di Tumpangpitu.

BSI memiliki Izin Usaha Pertambangan (IUP) seluas 4.998 hektare di Tumpangpitu. Dari luasan ini, perusahaan memanfaatkan 992 hektare untuk kegiatan penambangan, termasuk untuk jalan, perkantoran, tempat pengolahan, mes karyawan, dan kebun bibit. Sisanya, tetap berupa hutan dengan aneka kehidupan di dalamnya.

Menurut Setiawan, salah satu tugas utama yang dibebankan perusahaan kepadanya adalah memastikan keanekaragaman hayati tersebut tetap terjaga. Ia memantau dan mencatat temuan-temuannya. Kadangkadangkang, alumni Institut Pertanian Bogor ini mengundang komunitas lingkungan mengikuti kegiatannya. “Kami mempunyai agenda *birdwatching*, yang sayangnya untuk sementara berhenti karena adanya wabah,” ujar laki-laki yang akrab disapa Wawan ini.

Departemen Lingkungan memantau satwa liar setiap tiga bulan sekali sejak ta-



Hydroseeding, menyemprot lahan rehabilitasi dengan larutan campuran bibit dan nutrisi.
(FOTO: MCG/DZIKRON)

Wawan mengaku semakin bersemangat menjalankan tugas-tugasnya menjaga lingkungan di perusahaan. Dia merasa mendapat dukungan dari banyak pihak. Ia tidak menyangka bahwa masyarakat begitu antusias berperan serta. Dia mencontohkan pemutaran video lingkungan yang dalam waktu singkat telah ditonton ribuan orang. “Senang rasanya masih banyak yang peduli,” ujarnya.

Kegiatan-kegiatan untuk karyawan perusahaan juga mendapat atensi besar. Menurut Wawan, hal ini adalah modal besar bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik, sesuai peraturan yang berlaku. Penambahan yang baik harus tetap memperhatikan keseimbangan lingkungannya. Dan, ini bisa terwujud apabila manajemen dan karyawan memiliki komitmen yang sama: menjaga keanekaragaman hayati.

Satu hal lagi yang membesarkan hati Wawan adalah selama empat tahun lebih menjadi karyawan ia melihat komitmen kuat perusahaan terhadap lingkungan. Hal ini diketahuinya dari program-program lingkungan perusahaan yang menurutnya progresif, tidak menunggu penambahan selesai. Reklamasi yang telah dilakukan teman-temannya di Departemen Lingkungan telah mencapai 50 hektare lebih. Angka yang cukup progresif mengingat BSI baru berproduksi pada 2017.

“Kegiatan reklamasi sesuai dengan dokumen rencana reklamasi tahunan yang sebelumnya dilaporkan kepada pemerintah,” katanya.

Selain itu, pemantauan kondisi air, tanah, dan udara, di dalam dan luar area perusahaan juga terus dilakukan. Seperti pemantauan satwa liar, kegiatan ini juga melibatkan konsultan independen. Hasilnya dilaporkan kepada pemerintah bersama dengan hasil kegiatan lingkungan lainnya. 🌱

hun 2016. Ada enam lokasi pemantauan satwa liar yang dianggap mewakili setiap habitat. Kegiatan pemantauan satwa liar bertujuan membandingkan perubahan kekayaan dan keanekaragaman satwa liar antarperiode serta memetakan pergerakan satwa liar dilindungi.

Pada 2020 ini, tema Hari Lingkungan Hidup Sedunia adalah Keanekaragaman Hayati. PT BSI menanggapi antusias perayaan hari penting ini dengan menunjuk Wawan menjadi penanggung jawab acara. Penugasan ini menjadi berkah baginya karena merasa beroleh kesempatan menyuarakan apa yang selama ini dia lakukan di Tumpangpitu.

Tanpa menunggu lama, Wawan membentuk kepanitiaan yang beranggotakan karyawan lintas departemen. Bersamaan, mereka merancang beberapa kegiatan edukatif yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan lingkungan untuk makin menyadarkan karyawan dan mitra kerja BSI serta masyarakat mengenai pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati. Me-

nurut Wawan, semua orang bisa berperan, tidak harus dengan hal-hal yang besar, tetapi bisa dimulai dari hal-hal kecil yang dekat dengan keseharian.

Wawan dan kawan-kawannya lantas merancang dua kelompok kegiatan besar, untuk karyawan dan masyarakat umum. Kegiatan untuk karyawan meliputi upacara, penanaman pohon, lomba foto satwa liar, lomba kebersihan dan keasrian kantor, serta pemasangan spanduk dan poster edukasi lingkungan. Sedangkan kegiatan untuk masyarakat meliputi pemutaran video melalui akun media sosial perusahaan, lomba desain poster untuk pelajar, lomba mewarnai, lomba melukis dengan media tempat sampah, lomba membuat majalah dinding tiga dimensi, dan lomba menulis esai. Tiga lomba terakhir diperuntukkan sekolah-sekolah di wilayah Kecamatan Pesanggaran. “Semua kegiatan bertema lingkungan khususnya tentang bagaimana menjaga keanekaragaman hayati,” kata Wawan.

Setelah semua kegiatan itu terlaksana,



Bakat Muda Merdeka

MERDEKA YOUNG TALENT PROGRAM

Merdeka membuka kesempatan bagi anak-anak muda terbaik Indonesia untuk bergabung mengembangkan karier melalui *Merdeka Young Talent Program*. Praktik lapangan menjadi porsi terbesar program ini.

“**B**agaimana Bapak dan Ibu panelis dari Merdeka, sudah siap? Ada yang masih ditunggu lagi?”

suara lugas pembawa acara memecah jeda siang itu. Hari itu, tepatnya 23 September 2020, digelar acara daring *Engineering Career and Internship Fair* Fakultas Teknik Universitas melalui Zoom dan YouTube.

“Sepertinya tidak ada, Pak Gerick dan Pak Deni sudah *online*, Ellen juga sudah ada, Pak Zach berhalangan hadir karena ada *meeting* yang tidak bisa ditinggalkan,” kata Regina Prescaline, Senior Manager *Learning & Resourcing* PT Merdeka Copper Gold, yang siang itu bertindak sebagai wakil perusahaan.

“Baik Bapak Ibu, kalau begitu kita mulai. Nanti akan ada lima menit waktu penayang-an *teaser* dan iklan sebelum kita mulai presentasinya,” kata pembaca acara.

Hari itu Merdeka memberikan presentasi pengenalan perusahaan dan Program Talenta Muda Merdeka, atau lebih dikenal sebagai *Merdeka Young Talent Program* (MYTP). Acara ini diikuti oleh hampir 200 orang, sebagian besar lulusan Universitas Indonesia dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Presentasi siang itu bagian dari kegiatan *employer branding* ke kampus-kampus ternama di

Indonesia, sekaligus menjangkit minat para lulusan menjadi bagian dari keluarga besar Merdeka. Acara hari itu adalah kali kedua tim *HR Learning & Resourcing* bersama dengan tim *Geoscience* dan *Project* melakukan presentasi. Sepekan sebelumnya, 17 September 2020, presentasi serupa dilakukan pada *career fair* yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada (UGM), dihadiri sekitar 130 orang. Kedua acara ini mendapat sambutan hangat peserta.

MYTP yang diluncurkan tahun ini adalah bagian dari strategi jangka panjang Perusahaan untuk mengembangkan karyawan di semua tingkatan. Hal ini dilakukan untuk mendukung pertumbuhan bisnis Perusahaan yang terus berkembang.

MYTP adalah program pengembangan terstruktur selama dua tahun. Peserta terpilihnya akan mengikuti pengembangan teknis dan kepemimpinan, yang titik beratnya—mengambil porsi tujuh puluh persen dari aktivitas pengembangan—adalah pengayaan pengalaman atau praktik kerja langsung. Di dalamnya terdapat aktivitas rotasi di unit-unit usaha dalam divisi atau departemen pengguna, serta penugasan dalam proyek-proyek yang menjadi prioritas departemen. Dua puluh persen pengem-



PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA GRUP MERDEKA

Non-Staff Competency Matrix

Peserta: karyawan lini depan, sebagai dasar pengembangan kompetensi pekerjaan serta ukuran evaluasi untuk keperluan rotasi, promosi, hingga penggajian.

Leadership & Managerial Competency

Peserta: pemimpin organisasi di semua area. Dengan adanya penetapan kompetensi manajerial dan kepemimpinan, kinerja mereka akan makin kuat dan lengkap.

Merdeka Academy

Peserta: talenta-talenta potensial untuk disiapkan sebagai pemegang kepemimpinan perusahaan di masa mendatang. Merdeka Academy dibuat berjenjang, dimulai dari MYTP di tingkat penyelia, Management Development Program (MDP) di tingkat manager, sampai Executive Development Program (EDP) di tingkat eksekutif.

bangun merupakan eksposur atau bimbingan dari guru, pelatih, atau rekan yang ditunjuk untuk setiap peserta, serta sesi-sesi pembentukan jaringan dengan manajemen dan pihak terkait lainnya. Sementara sepuluh persen pengembangan berupa sesi-sesi pelatihan formal. Dengan format 70-20-10 ini, diharapkan terdapat akselerasi pemahaman dan penguasaan peserta MYTP terhadap semua aspek pekerjaan yang akan menjadi tanggung jawabnya.

Dalam jangka waktu dua tahun tersebut, peserta MYTP berada dalam kontrak ikatan dinas dengan perusahaan. Di sela-sela rotasi dan penugasan di *site*, peserta MYTP secara berkala akan dijadwalkan bekerja di kantor pusat di Jakarta untuk mengikuti sesi pelatihan dan pengembangan lainnya. Kinerja setiap peserta akan rutin dipantau melalui evaluasi tiga bulanan oleh guru dan pelatih, serta presentasi tahunan kepada GM divisi. Kedua evaluasi ini menjadi penentu apakah seorang peserta akan tetap lanjut dalam program dan diangkat menjadi karyawan permanen atau sebaliknya. Dengan demikian, MYTP adalah sebuah program yang sangat kompetitif dan menantang, dengan kinerja individu menjadi ukuran utamanya.

Saat ini, MYTP baru memasuki tahap sosialisasi dan *branding*. Pendaftaran gelombang pertama akan dibuka selama periode 9 November 2020–4 Desember 2020. Peserta yang terpilih akan mengikuti program pada 2021. Untuk gelombang pertama, yang bisa mendaftar adalah sarjana atau magister dari jurusan Teknik Geologi, Teknik Geodesi, Teknik Geofisika, Teknik Tambang, Teknik Mesin, Teknik Metalurgi, dan Teknik Kimia dengan konsentrasi Pengolahan Logam.

Untuk gelombang-gelombang berikutnya, tidak menutup kemungkinan MYTP menerima lulusan dari program studi yang lain, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan departemen yang berpartisipasi dalam program ini.

Persyaratan lainnya adalah nilai IPK minimum 3,30 atau setara, serta memiliki pengalaman kerja paling lama tiga tahun dengan batasan umur maksimum 27 tahun bagi sarjana S1 dan 29 tahun bagi lulusan S2. Asal kampus tidak dibatasi, karena semua peserta akan mengikuti serangkaian tes seleksi penerimaan yang objektif, yang dilakukan pada pertengahan Desember 2020 hingga akhir Februari 2021.

Peserta yang lolos seleksi diharapkan bisa bergabung pada awal Maret 2021. Proses pendaftaran dan seleksi tahap awal akan dilakukan secara daring melalui situs web Perusahaan. Seleksi tahap berikutnya berupa *value-based assessment*, tes kecapakan bahasa Inggris, *focus group discussion*, dan wawancara dengan manajemen departemen pengguna yang akan dilakukan secara langsung di beberapa kota terdekat dengan konsentrasi daerah asal calon peserta.

Dengan pendekatan seleksi semacam ini, Merdeka berharap mendapatkan sumber daya berlatar belakang dan potensi akademik mumpuni, pula karakteristik yang sesuai dengan budaya kerja dan nilai-nilai perusahaan, mampu beradaptasi, membangun karier sekaligus turut membangun organisasi Merdeka dalam mewujudkan visi menjadi yang terdepan dalam industri pertambangan Indonesia.

Bagi yang tertarik mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai MYTP, sila pin-dai (*scan*) QR Code di atas atau akses halaman web: “bit.ly/mytp2021”.



Wabah

Oleh: Katamsi Ginano

HINGGA penghujung 2019, berapa banyak penduduk dunia yang tahu ada kota berpenduduk lebih 9 juta jiwa bernama Wuhan di Cina? *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2)—lebih dikenal sebagai *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19)—yang mulai mewabah Desember 2019 di Wuhan, ibukota Provinsi Hubei, bikin kota ini masyhur ke seantero jagad.

Batuk-pilek-demam yang biasanya cukup di-belai dengan obat ketengan dari warung, entah karena kelamaan begadang atau memang sudah disambet virus dari Wuhan, mendadak bikin was-was. Bersebab gegar Covid-19, penyakit yang di Indonesia sesungguhnya umum-umum saja, sekarang mau tak mau diminta *rapid test*. Jika ditambah sakit di tenggorokan, bergegaslah *polymerase chain reaction (PCR) test* dengan mengambil contoh lendir dari tenggorokan dan hidung.

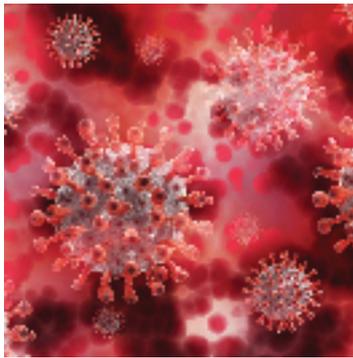
Hidup terasa mencekam dan diteror, terlebih ada yang sudah terpapar Covid-19 tapi tak menunjukkan gejala apa pun. Mereka yang disebut orang tanpa gejala (OTG) ini bisa menularkan virus pada yang lain, yang jika daya tahan tubuhnya lemah, mudah terjangkit dan kemudian entah apa yang terjadi. Aneka publikasi (yang ilmiah hingga duga-duga ala dukun dengan akik sebesar jengkol di 10 jari tangan) menyatakan, variasi gejala dan akibat Covid-19—yang menular lewat percikan dahak (*droplet*)—tidak selalu sama pada setiap mereka yang terpapar.

Tak pelak, bermula dari Wuhan, Covid-19 menyebar dan menyergap seantero bumi. Nyaris tak ada populasi manusia yang tak disambangi virus ini. TV dan media massa (pula media sosial) dibanjiri statistik: angka-angka mereka yang terpapar, sedang dirawat, diisolasi, sembuh, dan yang meninggal dunia.

Semua kegawatan itu disempurnakan dengan tontonan horor virus yang tiba-tiba kembali hits, macam *Outbreak* (Wolfgang Petersen, 1995), *Contagion* (Steven Soderbergh, 2011), *World War Z* (Marc Foster, 2013), dan yang berlangganan Netflix bisa menikmati *Doomsday* (Neil Marshall, 2008) yang mengisahkan bagaimana Skotlandia hancur karena virus.

Setelah hampir setahun menjadi momok dunia, para ahli dan otoritas global belum juga mampu menjinakkan Covid-19. Vaksin sebagai salah satu harapan masih menjalani uji coba yang entah kapan dipastikan aman digunakan umum. Di lain pihak, tindakan sementara seperti isolasi, karantina, *lock down*, atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB), drastis mengubah perilaku dan interaksi manusia.

Kehidupan berubah total. Masker dan antiseptik masuk ke daf-



(FOTO: PIXABAY/GERD ALTMANN)

tar kebutuhan utama. Menjaga jarak dan sedapat mungkin tinggal di rumah menjadi gaya hidup baru. Bersosialisasi (insting alamiah manusia) bukan lagi kegembiraan, karena ada ancaman tak kasatmata yang diam-diam mengintai. Rantai akibat yang dipicu dari Wuhan menerjang semua sendi, utamanya sosial, lalu ekonomi. Kini kita kian akrab dengan peringatan angka pertumbuhan ekonomi yang minus dan ancaman resesi mencengkeram dunia.

Di tingkat mikro, skala rumah tangga, kesadaran baru dipaksa dan terpaksa mesti dipraktikkan. Ayah yang pulang kerja, misalnya, tak lagi disambut dengan cium tangan; tapi sabun dan alat mandi. Anak sekolah belajar lewat komputer atau telepon seluler (sesuatu yang haram hadir di sekolah di saat normal—sekaligus membuat kita bertanya: “Apa sesungguhnya normal itu?”) Dan tokoh komik populer Tintin, Kapten “pemabuk” Archibald Haddock mesti merutuk, “Sejuta topan badai, hanya di masa Covid-19 ini tangan saya lebih banyak disentuh alkohol dibanding tenggorokan saya.”

MCG dan seluruh anak perusahaan juga menyusun dan menerapkan berbagai panduan dan standar terkait perilaku hingga budaya kerja baru di era pandemi ini. Bukan sesuatu yang mudah, karena mesti terus-menerus disesuaikan dengan perkembangan terkini perilaku (termasuk evolusi dan mutasi) Covid-19. Bahwa sejauh ini perusahaan, termasuk di tingkat operasi tambang, tidak mengalami gangguan, itu karena—harus diakui—adanya disiplin dan ketatan terhadap panduan dan standar yang ditetapkan.

Selengkapnya, siapa yang tahu ke mana arah absurditas Covid-19 ini menuju? Bahkan bila kita akrab dengan karya Albert Camus yang terbit 1947, yang membuatnya menerima Nobel Sastra pada 1957, *La Peste* (*The Plague*—diindonesiakan menjadi “Sampar” oleh NH Dini), yang berkisah tentang wabah yang menghancurkan Kota Oran, Aljazair di bawah Perancis, dan kemudian mengontekskan pada kekinian Covid-19, barangkali dengan cara pandang jernih kita—apa boleh buat—akan sepaham dengan absurditas Camus.

Kota Oran sendiri adalah fakta. Catatan sejarah menunjukkan, kota kedua terbesar Aljazair (modern) dengan populasi sekitar 1.454 juta jiwa (pada 2010) ini pernah dihancurkan oleh wabah pes pada 1556 dan 1678, kemudian kolera yang menewaskan sebagian besar populasinya pada 1849.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi kesehatan, komunikasi dan interaksi digital, semoga Covid-19 tidak seburuk film-film tentang virus dan absurditas *La Peste*. Kita berharap sembari berikhtiar. ✨

Suatu ketika Konfusius ditanya, apa yang mula-mula akan dilakukannya jika diserahi mengurus negara. Ia jawab, "**MELURUSKAN BAHASA.**" Si penanya heran, "Kenapa?"

Jika bahasa tidak lurus,
yang orang katakan jadi berbeda
dengan yang dimaksudkan.

Jika yang dikatakan ternyata bukan yang dimaksudkan,
yang mestinya dilakukan jadi gagal terlaksana.

Jika yang harusnya terlaksana tetap tak terselenggara,
moral dan seni akan merosot,
KEADILAN MENYIMPANG,
rakyat kebingungan tak berdaya.

Maka, tak boleh seenaknya bertutur kata.

LURUS BERBAHASA
ADALAH UTAMA, MELEBIHI SEGALANYA.

(William L. Rivers & Clive Mathews, Ethics for the Media)

仁
義
禮
智
信



TUJUH BUKIT MINE TOUR



Alami penjelajahan unik menyaksikan area pertambangan

Masyarakat dapat berkunjung dan melihat langsung kegiatan operasi PT Bumi Suksesindo (BSI) di Proyek Tujuh Bukit/Tumpang Pitu. Kegiatan yang digelar sejak November 2017 ini dinamai *mine tour* (wisata tambang).

Selama *mine tour*, pengunjung diajak melihat langsung—dalam batas aman—fasilitas operasional perusahaan. Di antaranya: *pit* atau lokasi pengambilan material yang mengandung mineral (*ore*); tempat peremukan material (*ore procession plant/OPP*); area penumpukan *ore* untuk diproses pelindian (*heap leach pad/*

HLP); tempat persemaian bibit tanaman (*nursery*) untuk merehabilitasi lahan tambang; pabrik pengolahan (*absorption, desorption and recovery/ADR Plant*); dan areal dam penampungan air.

Peserta *mine tour* dipandu oleh penanggung jawab tiap area yang akan menerangkan hal-hal terkait kawasan tanggung jawabnya. Kepada para pemandu itu, peserta dapat bertanya dan meminta penjelasan tentang berbagai soal yang ingin diketahuinya.

Prosedur & Syarat Kunjungan

- Ajukan surat permohonan kunjungan, tujukan kepada *Departemen External Affairs PT Bumi Suksesindo*;
- Lampiri surat permohonan itu dengan salinan tanda pengenal yang berlaku (KTP/SIM, dsb.);
- Jumlah peserta *mine tour* maksimal 40 orang per kunjungan.

KONTAK
Departemen *External Affairs*
PT Bumi Suksesindo
+62333 710368

Dusun Pancer RT 08/01
Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

